URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMAN 1 LABUHANHAJI KABUPATEN ACEH SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MARZUL HUSNAN
NIM. 140402106
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1440 H/ 2019 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Oleh

MARZUL HUSNAN
NIM : 140402106

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Drs. Mahdi Nk, M. Kes
NIP : 196108081993031001

Pembimbing II,

Reza Muttaqin, M.Pd

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Kamunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

MARZUL HUSNAN
NIM. 140402106
Pada Hari/Tanggal

Senin, 28 Januari 2019 M
22 Jumadil Awal 1440 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Mahdi, Nk., M. Kes
NIP. 196108081993031001

Sekretaris,

Reza Muttaqin, M. Pd

Anggota I,

Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Anggota II,

Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Marzul Husnan

Nim : 140402106

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Januari 2019

Yang Menyatakan

Marzul Husnan

Nim : 140402106

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **"Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan".** Pada Era globalisasi ini banyak siswa yang hanya mementingkan kecerdasan intelektualnya saja tanpa memperhatikan kecerdasan emosionalnya. Sehingga banyak terjadi siswa tidak bisa mengelola emosinya dengan baik. Apabila siswa tidak bisa mengelola emosinya maka siswa akan kesulitan dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penilitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk bimbingan dan konseling yang selama ini diberikan pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan, bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa dan mengapa pentingnya pemberian bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk bimbingan dan konseling yang selama ini diberikan pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan, untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa dan untuk mengetahui mengapa pentingnya pemberian bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Labuhanhaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data adalah guru bimbingan konseling SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan, kepala sekolah SMAN 1 Labuhanhaji, dan tujuh orang siswa SMAN 1 Labuhanhaji. Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari lapangan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan berupa bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Peran guru bimbingan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional ini yaitu memberikan bimbingan konseling, motivasi, mengontrol siswa. Pemberian konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa dilakukan dengan cara tes bakat minat dan tes kepribadian, sehingga bisa mengetahui bakatnya dan kepribadiannya, kemudian diberikan saran dan konseling, siswa juga diberikan konseling islam seperti terapi Asmaul Husna, pencerahan yang berhubungan dengan Hadits-hadits, membuat renungan, menyuruh untuk beribadah dan memberikan ekskul Rohis yaitu pembelajaran yang berhubungan dengan keagamaan dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa ini sangatlah penting untuk perubahan siswa yang lebih baik.

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling Islam, Kecerdasan Emosional Siswa

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang sederhana ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Demikian pula kepada ahli waris dan sahabat beliau yang telah seiring bahu seayun langkah dalam memperjuangkan agama yang benar yakni agama Islam. Berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul "*Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan"*, diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam (BKI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga, kepada Ibunda Husnawati dan Ayahanda Almarhum Mitran, yang susah payah melahirkan dan mendidik, tak lelah dan putus asa dalam berusaha sambil berdo'a kepada Allah SWT. Dan tidak lupa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada saudara kandung abang Marhayudi Fitrial A.Md.K.G, dan Marhayunal Rahmadi, SKM yang telah banyak mendukung dan memberi motivasi sehingga

dapat mengantarkan ananda kepada cita-cita yang mulia dengan harapan dapat bermakna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Tidak terlepas pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Mahdi Nk, M. Kes sebagai pembimbing I dan Bapak Reza Muttaqin, S.Sos.I, M.Pd sebagai pembimbing II yang selalu setia meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan arahan sehingga terselesaikannya karya ilmiah ini dan semua dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam. Terima kasih Bapak/Ibu, jasamu tidak terlupakan sampai kelak.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Bapak Drs. Maimun, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam.
4. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Tidak lupa juga ananda ucapkan banyak terimakasih kepada sahabat-sahabat penulis M. Akbar, Maturidi, T.M Rizki Fajrin Indra, Saifuddin, Said Abrar, Alwin Fajar, Muhibbun Sabri, Al Qadri, Nurul Shintia, Budi Harianto dan kawan-kawan seperjuangan teristimewa kepada kawan-kawan unit 04 leting 2014 yang telah banyak memberi dukungan moral kepada penulis sehingga siapnya skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran kronstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 28 Januari 2019
Penulis,

Marzul Husnan
NIM. 140402106

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
DAFTAR BAGAN ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Kajian Terdahulu 13
B. Landasan Konsepual Bimbingan dan Konseling Islam 16
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam 16
2. Asas Bimbingan dan Konseling Islami 21
3. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islami 29
4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami 33
5. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islami 36
C. Kecerdasan Emosional 39
1. Pengertian Kecerdasan Emosional 39
2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional 46
3. Esensi Kecerdasan Emosional 48
4. Ciri-Ciri Emosi Remaja 52
5. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Emosional 53
6. Kecerdasan Emosional Dalam Pandangan Islam 56
7. Pentingnya Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kecerdasan Emosional 59

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Metode Penelitian 62
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel 63
C. Teknik Pengumpulan Data 65
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 68
E. Sistematika Penulisan 69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 70
B. Hasil Penelitian 78
C. Pembahasan Data Penelitian 91

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 99
B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA..... 102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Siswa SMAN 1 Labuhanhaji 75
Tabel 4.2 Data Guru dan Karyawan SMAN 1 Labuhanhaji 76
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana SMAN 1 Labuhanhaji 77

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi SMAN 1 Labuhanhaji..... 74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK
2. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Kepala Sekolah SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Observasi
6. Foto Kegiatan Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa di samping ia sebagai subjek yaitu individu yang akan membangun bangsa dan negara ini, siswa juga sebagai objek, yaitu individu yang perlu dikembangkan segala potensi yang ada pada dirinya, siswa sebagai generasi masa depan yang mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan oleh seluruh masyarakat, perlu diperhatikan secara bijaksana.

Salah satu potensi yang perlu untuk dikembangkan adalah emosi. Emosi siswa perlu dikembangkan melalui pendidikan. Untuk itu perlu sekali bagi setiap pendidik untuk bisa memperhatikan perkembangan emosi siswa dan bagaimana mengembangkan emosi siswa tersebut, agar emosi siswa tersebut cerdas. Jika emosi siswa tidak dikembangkan maka akan terjadi masa yang akan datang orang-orang yang cerdas akan tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi. Karena tidak dibekali dengan pengembangan emosi sejak mereka berada disekolah.

Dalam menghadapi Era globalisasi kecerdasan emosi para siswa perlu dikembangkan agar tidak mudah tergoda atau terpengaruh dengan budaya luar yang tidak baik, oleh sebab itu emosi siswa harus terus dikembangkan. Hal ini senada dengan amanat yang tertera dalam tujuan pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 dalam Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Aspek yang tak kalah pentingnya dalam pendidikan adalah aspek emosi, oleh karena itu perlu pembahasan bagaimana mengembangkan emosi pada siswa, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga mempunyai kecerdasan emosi.[2] Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa jika guru mengembangkan emosi siswa, maka siswa akan mempunyai kecerdasan emosi.

Emosi merupakan akibat atau hasil persepsi dari keadaan jasmani, *(felt amotion is the perception of bodily states)*, misalnya orang sedih karena menangis, orang takut karena gementar, dan sebagainya.[3] Ada tiga pola dasar emosi yaitu takut, marah dan cinta. Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respon tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi (perubahan).[4]

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan mampu dalam menghadapi kegagalan, mengontrol dorongan-dorongan yang tiba-tiba muncul, mengatur mood, sehingga tidak

---

[1] Undang-Undang Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional,* (UU RI, 2003), hal. 5

[2] Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 29

[3] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 213.

[4] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Rosda Karya, 2008), hal. 118.

mempengaruhi kemampuan berpikir. Tanpa adanya kecerdasan emosi, sering terjadi nafsu mengalahkan nalar, sehingga mudah menjadi emosional dan dampaknya sering salah dalam mengambil keputusan.[5]

Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun baru-baru ini, telah berkembang pandangan lain yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemantapan emosional.[6]

Pada Era globalisasi ini banyak siswa yang hanya mementingkan kecerdasan intelektualnya saja tanpa memperhatikan kecerdasan emosionalnya. Sehingga banyak terjadi siswa tidak bisa mengelola emosinya dengan baik. Apabila siswa tidak bisa mengelola emosinya maka siswa akan kesulitan dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Untuk itu perlu adanya guru yang bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Guru pembimbing mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan emosi siswa. Guru pembimbing harus bersikap sebagai pengayom, berkasih sayang terhadap siswa-siswanya dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anak sendiri.[7] Dalam arti kata pengembangan yang diperlukan oleh siswa

---

[5] *Ibid*, hal. 29.

[6] *Ibid*, hal. 113.

[7] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 144.

untuk masa depannya dibantu oleh guru, termasuk mengembangkan emosi. Dengan pengembangan emosi siswa berharap agar seimbang antara materi dengan tingkah laku yang semestinya, sesuai yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Keberhasilan disekolah bukan ditentukan semata-mata oleh kemampuan dirinya, dalam membaca, menulis dan matematika, melainkan oleh ukuran emosi dan sosial, yaitu yakin pada diri sendiri, tahu pola prilaku apa yang diharapkan orang, dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan, mengikuti petunjuk dan mengenali minat sendiri.[8]

Guru masih mengambil suatu peran sentral dalam kehidupan anak dan remaja, yang sering sangat menentukan bagaimana mereka merasakan berada di sekolah dan bagaimana mereka merasakan diri mereka. Demikian juga dengan keberhasilan atau kegagalan remaja di sekolah, banyak ditentukan oleh interaksi mereka dengan guru di sekolah. Selama remaja mendapat dukungan dan penguatan yang positif dari para guru, maka mereka akan merasa berhasil dan senang berada di sekolah.[9]

Mengingat hal tersebut, maka sepatutnya guru bimbingan dan konseling (BK) memberikan layanan bimbingan konseling dalam hal pengembangan kecerdasan emosional siswa. Untuk itu perlu adanya layanan yang baik yang bisa dijadikan cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa seperti hal nya dalam pemberian layanan konseling individu, konseling kelompok, penguasaan

[8] Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30.

[9] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 234.

materi, dsb. Selain layanan-layanan konseling tersebut, perlu juga adanya memasukkan nilai-nilai keIslaman. Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling Islam, maka peranan agama dalam bidang bimbingan dan konseling akan memberikan arah yang lebih baik sehingga tercipta hubungan yang baik antara siswa dan guru.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbinan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Manakala konseling Islami pula adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya akan makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.[10]

Unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, dan justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan dan konseling yaitu kebahagiaan klien.[11] Lesli Wether menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara penyakit jiwa dengan hilangnya makna nilai-nilai keagamaan dalam diri manusia.[12] Manfaat pendekatan agama *(psikoreligius)* di bidang kesehatan jiwa dibuktikan dari hasil penelitian

[10] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1972), hal. 5.

[11] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 153.

[12] *Ibid*, hal. 64.

yang menyimpulkan bahwa di dalam memandu kesehatan manusia yang serba komplek ini dengan segala keterkaitan, hendaknya komitmen agama sebagai suatu kekuatan *(spiritual power)* jangan diabaikan begitu saja karena agama dapat berperan sebagai pelindung.[13]

Bimbingan konseling Islam, selain berperan dalam membina kesadaran psikis peserta didik semata, juga membina kesadaran spiritualnya dalam rangka pengembangan kepribadian menuju kepribadian insan kamil. Dalam pengembangan kepribadian ini tentunya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan moral Islam. Bimbingan konseling Islam ini lebih bernilai praktis. Karena peserta didik langsung dihadapkan pada suatu persoalan yang sedang dialaminya, sehingga penyampaian nilai-nilai Islam terkait dengan persoalannya itu akan lebih dirasakan dan mengena.[14]

Dalam kondisi itulah diharapkan munculnya kesadaran psikis religius dari peserta didik. Melihat peranan yang mendasar itu, bimbingan konseling Islam sangat efektif dalam sebuah proses transformasi moral Islam kepada para peserta didik. Moral Islam ini akan membentengi peserta didik supaya tidak terjerumus untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengarah pada tujuan pendidikan, yaitu menuju individu yang memiliki mental kepribadian sehat dan matang. Sehat matang, baik secara intelektual, emosional, sikap, dan spiritual.[15]

---

[13] Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 2002), hal. 3.

[14] Yuliyatun, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, *"Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah"*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Desember 2013, Volume 4 (2), hal. 354.

[15] *Ibid*, hal. 354.

Disinilah pentingnya peranan bimbingan dan konseling Islam yang menitik beratkan pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sebagai suatu upaya untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam sehingga diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan mengendalikan emosinya saja (EQ), tetapi juga menjadi seorang yang berakhlak mulia.

Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay selaku guru bimbingan konseling SMAN 1 Labuhanhaji mengatakan bahwa di SMAN 1 Labuhanhaji memang ada masalah siswa yang tidak bisa mengelola emosi sehingga menimbulkan perilaku yang tidak baik serta berdampak pada proses belajar mengajar dan penerapan bimbingan dan konseling Islam terbilang baru, belum lama diterapkan dan sebelumnya belum pernah diterapkan. Sehingga belum semua siswa merasakan dampak atau manfaat dari bimbingan dan konseling Islam ini.[16] Dari permasalahan diatas, penulis ingin mengkaji dan meniliti lebih jauh apakah dengan adanya diberikan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji ini diperlukan keberadaannya sesuai dengan penilitian ini yaitu **"Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan".**

[16] Studi awal melalui wawancara dengan bapak Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay guru bimbingan konseling SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan 17 Oktober 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk bimbingan dan konseling selama ini yang diberikan pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan ?
2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan ?
3. Mengapa pentingnya pemberian bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan dan konseling selama ini yang diberikan pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui pentingnya pemberian bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan bagi ilmu pengetahuan.
   b. Bermanfaat sebagai pedoman bagi peneliti lainnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi bagi peneliti.
   b. Bagi lembaga pendidikan, dapat menjadi suatu hasil karya dan sebuah karya yang dijadikan sebagai bahan wacana dan pustaka bagi mahasiswa atau pihak lain yang memiliki keterkaitan meneliti dibidang yang sama.

E. Defenisi Operasional

1. Urgensi

Urgensi adalah keharusan yang mendesak atau hal sangat penting.[17] Sesuatu yang mengharuskan atau sesuatu yang wajib untuk dilakukan. Jadi dapat disumpulkan urgensi merupakan suatu hal yang harus atau wajib dilakukan karena ada sesuatu alasan yang kuat dan akurat untuk melakukan sesuatu tersebut.

Sedangkan urgensi yang yang penulis maksud disini adalah pentingnya bimbingan dan konseling Islam di SMAN 1 Labuhanhaji dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional siswa.

---

[17] Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 1157.

2. Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah bimbingan dan konseling merupakan dua konsep yang berbeda, namun intinya adalah sama atau sejalan. Secara istilah bimbingan berarti membantu membimbing atau mengarahkan seseorang dalam kaitannya dengan ajaran, pedoman dan pendidikan.[18]

Sementara, secara istilah menurut Samsul Munir Amin berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasai berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bertanggung kepada orang lain, dan bantuan ini dilakukan secara terus menerus.[19]

Sedangkan konseling menurut bahasa adalah konsul, meminta bantuan, nasehat atau arahan.[20] Konseling secara istilah menurut Samsul Munir Amin bimbingan dapat melalui konseling, dengan kata lain konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Konseling diadakan melalui diskusi antara seorang konselor dengan beberapa orang atau satu orang saja. Konselor membantu orang itu untuk mencari penyelesaian terhadap masalah.[21]

Sedangkan bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan

---

[18] *Ibid,* hal. 175.

[19] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 7.

[20] Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 294.

[21] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling...,* hal. 13.

petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[22]

Bimbingan dan konseling Islam yang penulis maksud disini adalah perlunya bimbingan dan konseling Islam pada siswa untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji.

3. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan.[23] Kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).[24]

Emosi secara bahasa berasal dari kata "*emutus*" atau "*emovere*" yang artinya mencerca "*to stir up*" yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang tertawa, marah, dilain pihak merupakan suasana hati untuk menyerang dan mencerca sesuatu.[25]

Emosi secara istilah menurut Goleman, emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[26]

---

[22] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 12.

[23] Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 297

[24] *Ibid*, hal. 185.

[25] E. Usman Effendi dan Juhana S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 79.

[26] Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 76.

Sementara Jeanne Segal mengemukakan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari keadaan diri, mengendalikan diri yang spontan, dan membangkitkan motivasi dalam diri) serta memahami gejolak perasaan orang lain (lewat empati dan kecakapan bergaul).[27]

Sedangkan pengembangan kecerdasan emosional adalah untuk meningkatkan kearah yang lebih baik dan kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri dan mampu dalam menghadapi kegagalan, mengontrol dorongan-dorongan yang tiba-tiba muncul, mengatur mood, sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berpikir. Tanpa adanya kecerdasan emosi,sering terjadi nafsu mengalahkan nalar, sehingga mudah menjadi emosional dan dampaknya sering salah dalam mengambil keputusan.[28]

Pengembangan kecerdasan emosional yang dimaksud disini adalah pengembangan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan.

4. Siswa

Siswa adalah orang yang menuntut ilmu di SMP/SMA dan di tempat-tempat kursus.[29] Dalam hal ini siswa yang dimaksud adalah siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan.

---

[27] Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 27.

[28] Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 29.

[29] Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1443.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori didalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan dilihat dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai urgensibimbingan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Norsaleha Mohd. Salleh & Noor Hafizah Mohd. Haridi Universiti Islam Antara bangsa Selangor. Dalam jurnal yang berjudul "Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Islam*"*. Penulis menemukan bahwa konsep kecerdasan emosi dalam Islam adalah satu konsep yang unik dan tersendiri. Tahuhid menjadi peran utama dalam menentukan garis panduan kecerdasan emosi dalam Islam. Dalam waktu yang sama, menjelaskan tentang peranan akidah Islam dalam menyuburkan perasaan tenang dan syukur dalam diri terutamanya golongan remaja dalam menghadapi pancaroba kehidupan. Hal ini berbeda dengan kecerdasan emosi yang diperkenalkan oleh Sarjana Barat. Penghayatan dalam agama bukanlah neraca nilai bagi seseorang itu mencapai

tahap kecerdasan emosi yang tinggi. Oleh sebab itu, konsep kecerdasan emosi dalam Islam ini wajar dikembangkan dan dijadikan sebagai satu garis panduan bagi melihat tahap kecerdasan emosi sebenarnya menurut Islam.[1]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amrina binti Daud, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menangani kasus disiplin pelajar di Sekolah Menengah Kebangsaan Seri Mahkota Melaka Malaysia". Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menujukkan bahwa penerapan bimbingan konseling Islam dalam melaksanakan kegiatan, pendekatan dan pengaturan bimbingan dan konseling Islam di Sekolah Menengah Kebangsaan Seri Mahkota Melaka Malaysia sudah baik. Hasil yang ditunjukkan berupa siswa lebih giat dalam belajar.[2]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Murni Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri. Dalam jurnal yang berjudul "Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran*"*. Penulis menemukan bahwa Al-Quran menjelaskan kecerdasan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dengan sangat rinci, di antaranya kecerdasan emosional. Penafsiran Al Quran tentang kecerdasan emosional yaitu hati yang teguh dan kuat, hati yang tawadhu', hati yang bertawakal, dan hati yang tulus. Mengemplementasian sikap

---

[1] Norsaleha Mohd Salleh & Noor Hafizah Mohd. Haridi, *"Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Islam",* Jurnal Seminar Antar bangsa Akidah Dakwah dan Syariah. Mei 2016.

[2] Nurul Amrina binti Daud (skripsi) "*Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menangani kasus disiplin pelajar di Sekolah Menengah Kebangsaan Seri Mahkota Melaka Malaysia"* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2008.

istiqamah yaitu dengan cara teguh pendirian terhadap jalan-jalan yang telah ditetapkan Allah SWT, serta tidak mengurangi atau mengabaikan, dan melampaui batas terhadap ajaran-ajaran tersebut.[3]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuliyatun. STAIN Kudus Jawa Tengah. Dalam jurnal yang berjudul "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*"*. Penulis menemukan bahwa bimbingan dan konseling Islam pendidikan yang diselenggarakan disekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembinaan moral siswa yang berdasarkan nilai-nilai Islam, mencakup nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Pemberian bimbingan dan konseling Islam disekolah sebenarnya merupakan lanjutan atau memperkuat pemberian bimbingan yang sudah ditanamkan orang tua atau keluarga. Karena ketidak mampuan siswa, orang tua, atau keluarga, maka problem itu akhirnya berpengaruh dan berlanjut pada problem disekolah. Di sinilah tugas seorang guru bimbingan konseling Islam di sekolah untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa sehingga siswa dapat merubah sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik dan tidak terganggu proses belajarnya.[4]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mirani Yunika Wati, 2012, dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konselin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IXE MTsN Yogyakarta II". Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menujukkan bahwaPeran

---

[3] Dewi Murni, *"Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran",* Jurnal Syahadah, Vol. 5. April 2016.

[4] Yuliyatun,*"Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah",* Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4. Desember 2013.

Guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswadikelas IXE MTsN Yogyakarta II adalah sangat besar untukmeningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Guru BK dalam peranannya memberikan arahan bimbingan danmotivasi dalam peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, agarlebih memanfaatkan emosinya secara produktif, agar lebih bersikapempati terhadap sesama, serta membina hubungan di antara siswa. Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam meningkatkankecerdasan emosional siswaantaralain dalam hal kesadaran diri adalah membekali siswa dengan berbagaipengetahuan dan memberikan berbagai informasi untuk dapat memecahkan masalah.[5]

B. Landasan Konsepual Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengerian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari isilah inggris yaitu *guidance and counseling.* Dulu istilah *counseling* dimelayukan atau diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasehat). Akan tetapi karena istilah penyuluhan banyak digunakan dibidang lain, seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah faham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi konseling.[6]

Mengenai definisi bimbingan dan konseling, beberapa pakar mangemukakan beberapa definisi, diantaranya ialah :

---

[5] Mirani Yunika Wati (skripsi) *"Peran Guru Bimbingan dan Konselin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IXE MTsN Yogyakarta II"* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

[6] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* cet. 3, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 1-2.

a. Hera Lestari Mikarsa berpendapat bahwa bimbingan pada umumnya dipahami sebagai upaya memberikan arahan, panduan, nasihat dan biasanya mengandung nilai-nilai yang bersifat menuntun kearah yang baik. Dalam pembahasan ini, bimbingan perlu dipahami bukan hanya sebagai suatu istilah umum yang mengandung arti-arti seperti itu melainkan harus dipahami sebagai suatu konsep yang utuh, yang menjelaskan bagaimana seharusnya mambantu siswa secara tepat dalam keseluruhan upaya pendidikan disekolah.[7]

b. Menurut Samsul Munir Amin berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasai berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bertanggung kepada orang lain, dan bantuan ini dilakukan secara terus menerus.[8]

c. Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah berpendapat bahwa hakikat bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan kepada siswa/individu agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungnnya secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagian hidup. Dengan demikian arah

[7] Hera Lestari Mikarsa, *Pendidikan Anak di SD,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 117.

[8] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 7.

pemberian bantuan dalam bimbingan di sekolah adalah individunya bukan pemecahan kesulitannya, sebab pada akhirnya individu tersebutlah yang harus menentukan sendiri jalan pemecahannya. Oleh karena itu, berhasil tidaknya suatu usaha bimbingan ditentukan oleh kesediaan dan kesadaran siswa itu sendiri.[9]

d. Shertzer dan Stone dalam Hera Lestari Mikarsa menyatakan bahwa konseling merupakan kegiatan profesionl dari seseorang yang disebut konselor. Artinya layanan konseling hanya dapat diberikan oleh orang yang telah memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu yang diperoleh memalui pendidikan khusus untuk itu. Dengan kata lain, konseling tidak dapat dilakukan pada sembarang orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan latihan yang dipersiapkan sebelumnya, lain halnya dengan bentuk kegiatan bimbingan yang lain, seperti memberi informasi tentang cara belajar yang baik kepada siswa, mengumpulkan data tentang latar belakang keluarga siswa.[10]

e. Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah berpendapat bahwa konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka melalui wawancara. Hubungan timbal balik dan wawancara ini merupakan ciri konseling. Umumnya konseling diberikan secara individual, namun juga dapat diberikan secara berkelompok. Konseling merupakan bagian dari bimbingan sehingga

[9] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.54–55.

[10] Hera Lestari Mikarsa, *Pendidikan Anak di SD,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 217.

setiap konseling pasti merupakan bimbingan, namun sebaliknya setiap bimbingan tidak harus berupa konseling.[11]

f. Menurut Samsul Munir Amin bimbingan dapat melalui konseling, dengan kata lain konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan. Konseling diadakan melalui diskusi antara seorang konselor dengan beberapa orang atau satu orang saja. Konselor membantu orang itu untuk mencari penyelesaian terhadap masalah.[12]

Berdasarkan pada definisi tersebut diatas, bimbingan dan konseling adalah suatu proses seorang konselor menolong individu dengan memberi bimbingan dan menolong klien untuk mengenal dirinya, memahami potensi diri untuk mengoptimalkan potesi diri sehingga mampu membuat keputusan atau pilihan sendiri untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Berbeda pula dengan istilah bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berdasarkan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Manakala konseling Islami pula adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya

[11] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 56-57.

[12] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 13.

akan makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.[13]

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya adalah sebagai berikut :

a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuaidengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksisensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdi kepadaNya, mengabdi dalam arti seluas-luasnya.[14]

Maka dalam konteks bimbingan dan konseling Islami, keputusan atau pilihan hendaklah berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijmak para ulama. Ini yang disebabkan manusia yang bersifat lemah bisa membuat keputusan atau pilihan sendiri secara sadar atau terbuka, tetapi tidak keluar dari pada keredhaan Allah SWT.

---

[13] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1972), hal. 5.

[14] *Ibid*, hal. 5.

2. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islami

Telah disebutkan bahwa bimbingan dan konseling Islami yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis atau Sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis atau landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut diajarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut:[15]

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. (Q.S. *Al Baqarah,* [2]: 201, *Ar Ra'ad,* [13]: 26, 28-29, *Al Qashash,* [28]: 77):

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Al Baqarah: 201).[16]

b. Asas tauhid

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli unuk mengenal, memahami dan menghayati ke-esaan Allah SWT, sehingga segala gerak ingkah laku dan tindakannya sejalan dengan Al-Qur'an dan

[15] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* cet 3, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 21-35.

[16] Al-Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 32.

Al Sunnah. Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling Islami membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah "tersesat", serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan ketahuhidan kepada Allah SWT. Firman Allah SWT :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : dan hendaklah ada diantara kamu satu pihak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang dari pada segala yang salah (buruk dan keji) dan mereka yang bersifat demikian adalah orang-orang yang berjaya. (QS. Ali-Imran: 104).[17]

c. Asas Ibadah

Bimbingan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tampa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang

[17] *Ibid,* hal. 64.

harus senantiasa mengabdi pada-Nya. Firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku (Adz-Dzariyat: 56).[18]

d. Asas Ta'awun (tolong-menolong)

Manusia hidup betapa pun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah pentingnya asas Ta'awun dalam diri setiap manusia. Kehidupan kemasyarakatan akan terjalin baik manakala semua pihak berniat untuk saling tolong-menolong, saling mengingatkan dan saling menasehati. Hubungan antara pelajar dan guru pun hendaknya juga berlandaskan pada asas ini.[19] Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2).[20]

---

[18] *Ibid,* hal. 524.

[19] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami,* (Yogyakarta: UII Press, 1972), hal. 24.

[20] Al-Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahahnya,* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 107.

e. Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien yang mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku serta tindakkannya berjalan dengan fitrah. Fitrah tersebut. Manusia menurut Islam dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. (Q.S. Ar Rum, [30]: 30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar Rum: 30).[21]

f. Asas lillahi ta'ala

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi pada-Nya. (Q.S. Al An'am, [6]: 162, Adz Dzariyat, [51]: 56, Al Bayinah, [98]: 5) :

[21] *Ibid,* hal. 408.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-An'am: 162).[22]

g. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah, bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

h. Asas Kesatuan Jasmani-Rohaniah

Bimbingan dan konseling Islami memandang manusia sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tidak memandang sebagai makhuk jasmaniah semata. Untuk itu bimbingan dan konseling Islami membantu individu untuk hidup seimbang jasmaniah dan rohaniah. (Q.S. Al Baqarah, [2]: 187) :

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ
لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟
وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ
ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى
ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

[22] *Ibid,* hal. 151.

Artinya : Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. Al Baqarah: 187).[23]

i. Asas Keseimbangan Rohaniah

Allah telah memuliakan manusia dengan kelebihan-kelebihan atau keutamaan-keutamaan yang tidak diberikan kepada makhuk lain selain manusia. (Q.S. Al-A'raf, [7]: 179) :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf : 179).[24]

[23] *Ibid,* hal. 30.

[24] *Ibid,* hal. 175.

j. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islami melihat kepada citra manusia menurut Islam. Seseorang melihat eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan kemerdekaan pribadi. (Q.S. Al Qamar, [54]: 49, Al Kahfi, [18]; 29) :

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا
لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ
يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقٗا ٢٩

Artinya : Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi: 29).[25]

k. Asas Sosialitas Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komusnisme): hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. (Q.S. An Nisa', [4];1):

[25] *Ibid,* hal. 298.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An Nisa': 1).[26]

l. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tangungg jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta ("khalifatullah fil ard"). (Q.S. Ar Ra'd, [13]: 11, Ar Rum, [30]: 41, Hud, [11]: 61, Fatir, [35]: 39, Sad, [38]: 26).

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ
ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya : Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (QS. Fatir: 39).[27]

[26] *Ibid,* hal. 78.

[27] *Ibid,* hal. 440.

m. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta (hewan, tumbuhan, dsb), dan juga hak Tuhan.

n. Asas Pembinaan Akhlaqul – Karimah

Bimbingan dan konseling Islami membantu klien atau yang dibimbing memelihara, mengembangkan sifat-sifat yang baik sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah di utus oleh Allah SWT. (Q.S. *Al-Ahzab,* [33]: 21) :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).[28]

3. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islami

Di antara fungsi dari bimbingan konseling Islami adalah :[29]

a. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Allah berfirman :

[28] *Ibid,* hal. 421.

[29] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami,* (Yogyakarta: UII Press, 1972), hal. 34.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran: 104).[30]

b. Fungsi Kuratif atau Korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Allah berfirman :

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ○ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. At-Thalaq: 2-3)[31]

c. Fungsi preservative, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Allah berfirman :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

[30] *Ibid,* hal. 64.

[31] *Ibid,* hal. 559.

Artinya : Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah: 5-6).[32]

d. Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi atau kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Allah berfirman :

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم
مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. . (QS. Ar-Ra'd: 11).[33]

Di samping fungsi tersebut diatas, juga akan disebutkan kegiatan konselor dalam membimbing dan dalam mengadakan konseling yang Islami berada dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan

[32] *Ibid,* hal. 597.

[33] *Ibid,* hal. 251.

dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.

b. Membanu individu untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya sebagai suatu yang memang telah ditetapkan oleh Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus-menerus disesali, dan kekuatan dan kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.

c. Membantu individu untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Bimbingan da konseling Islami membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membuatnya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu.

d. Membantu individu untuk menyiapkan alternatif pemecahan masalah, akan tetapi bimbingan dan konseling Islami tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu. Terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur'an harus berlaku sabar, membaca dan memahami Al-Qur'an, berdzikir dan mengingat Allah.[34]

[34] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, cet. 3, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 37-43.

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami

Jika kita lihat secara teliti apa yang menjadi dasar bimbingan dan konseling Islami pada umumnya akan ditemui sebuah proses yang berisikan "usaha demi usaha yang bersifat bantuan" atau lebih lanjut bisa berbentuk layanan sebagaimana yang dikatakan oleh Djumur dan Surya :

> "Setiap individu akan menghadapi berbagai masalah seperti masalah penyesuaian diri, masalah pemilihan pekerjaan, masalah pendidikan, masalah sosial, keluarga dan masalah pribadi. Dalam hal ini individu perlu sekali mendapatkan bantuan agar ia mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi".[35]

Lebih jelas lagi bahwa dasar dan fungsi bimbingan dan konseling disekolah adalah :

> "Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan disekolah, supaya setiap pelajar akan dapat berkembang kearah mencapai perkembangan bagi dirinya yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan dan konseling Islami menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan sekolah, yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu".[36]

Dalam perjalanan hidup manusia berbagai faktor disebabkan oleh latar belakang perlunya manusia pada bimbingan dan konseling Islami, manusia bisa tidak seperti yang dikehendaki, yakni menjadi manusia yang seutuhnya. Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu

---

[35] Djumhur, dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : Ilmu, 1975), hal. 6

[36] *Ibid*, hal. 7-8

individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah sau fungsi bimbingan.[37]

Karena berbagai faktor, individu bisa saja menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan.[38]

Manakala klien atau yang dibimbing telah bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bimbingan dan konseling Islami masih eap membantunya, yakni dengan membantu individu dari mengalami kembali menghadapi masalah tersebut sekaligus dengan membantu mengembankan segi-segi positif yang dimiliki dan mungkin dimiliki individu.

Dengan demikian secara singkat tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum : Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.
b. Tujuan khusus : Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan

[37] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 11.

[38] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, cet.3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 249.

kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak ada menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[39]

Lebih lanjut, bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan sebagai berikut:[40]

a. Untuk menghasilkan jiwa yang *"mutmainnah"* tenang dan damai, sikap lapang dada, mendapatkan tahufik dan hidayah tuhan

b, Untuk menghasilkan terjadinya perubahan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat untuk diri, orang lain dan lingkungan.

c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosional, sehingga berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

d. Untuk menghasilkan kecerdasan spritual sehingga muncul keinginan untuk taat kepada Tuhan, tulus mematuhi perintahnya dan tabah menerima ujiannya.

e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga ia dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan dapat menanggulangi berbagai persoalan dan bermanfaat bagi lingkungan.

---

[39] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* cet. 3, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 37-43.

[40] Abdul Chaliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami; Sejarah, Konsep dan Pendekatan,* (Yogyakarta Pura Pustaka, 2009), hal. 221.

5. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islami

Metode untuk melaksanakan bimbingan dan konseling Islami merupakan hal yang penting, bagaimana proses konseling dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan yang baik kepada klien sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam pembahasan metode bimbingan dan konseling Islami ini boleh berpandukan ayat Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم
بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ
أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah kejalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasehat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang Engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui akan orang yang sesuai dari jalannya, dan Dialah juga yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat hidayah petunjuk. . (QS. An-Nahl: 125).[41]

Ayat tersebut menjelaskan metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada kebaikan dan perubahan. Metode-metode ini adalah :

a. Al-Hikmah adalah sikap kebijakan dalam bimbingan dan konseling Islami yang mempunyai asas musyawarah dan mufakat, asas kemufakatan sera menjauhkan kejahatan dan kemudharatan serta asas kasih sayang antara manusia. Bentuk-bentuk operasional hikmah diantaranya ialah hikmah dalam arti kemampuan memilih waktu, bila

[41] Al-Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahahnya,* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 282.

harus bicara itu diam, hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran dan menari titik temu untuk bergerak lebih lanjut, hikmah dengan memilih dan menyusun kata-kata yang tepat, hikmah dengan keteladanan yang baik.[42]

b. Al-mau'izhah Al-Hasanah ialah nasehat, pembiaraan, tutur kata dan pendidikan yang baik atau pelajaran-pelajaran yang baik, yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta tidak melupakan metode yang dikembangkan dalam psikologi yang mengandung materi-materi bimbingan dan konseling yang memberikan kemamfaatan dan faedah untuk pelajar.[43]

c. Qudwah Hasanah adalah penerapan dari nilai-nilai dasar dan pikiran, serta dengan jelas boleh dilihat, diteladani dan diikuti. Keteladanan yang baik merupakan pengalaman langsung akhlak ditengah-tengah kehidupan pelajar seperti shalat berjamaah, shalat malam, puasa sunat, membiasakan saling tolong-menolong, membantu kawan lain yang membutuhkan pertolongan, dan sebagainya.[44]

---

[42] Abdullah, *Wawasan Dakwah, Kajian Epistemologi, Konsepsi, dan Aplikatif Dakwah,* cet. Kedua (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 61-62.

[43] *Ibid,* hal. 62.

[44] Al ustadz Mustafa Masyur, *Al-Qudwah 'Ala Thariqih Dakwah, Qudwah dijalan Dakwah diterjemah oleh Miqdad Haqqani,* cet. Pertama, (Solo: Citra Press, 1996), hal. 31.

d. Al-Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan diartikan dengan bertukar pikiran yang baik atau berbahaslah dengan cara yang lebih baik. Perbiaraaan dengan cara yang lebih baik dengan menonjolkan akhlak yang baik dan terpuji dalam mendidik dan membimbing pelajar yang bermasalah.[45]

Dalam menyampaikan bimbingan dan konseling Islami kepada pelajar, guru konselor menggunakan berbagai teknik, yaitu :

a. Melalui cara lisan ialah penyampaian dengan lisan adalah bimbingan dan konseling melalui syerahan atau ceramah yang merupakan cara yang telah lama dikembangkan, bahkan sejak dari zaman Rasulullah SAW. Pendekatan melalui lisan dapat lebih memahami kondisi objektif para pelajar, dapat diterima secara langsung oleh para pelajar, dapat disesuaikan materi pembicaraannya sesuai dengan tingkat pendidikan dan daya nalar para pelajar dan terjadi hubungan yang harmonis diantara guru dan murid.[46]
b. Melalui Pendekatan Pengajian Agama ialah satu teknik bimbingan dan konseling Islami, melalui kelas-kelas pengajian agama kepada pelajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengertahuan agama dan mendalami soal akidah dan syariat agar dapat menyesuaikan diri dengan agama dan masyarakat.[47]

---

[45] Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah, Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, cet. Pertama, (Lhokseumawe: Arun NGL o Lhokseumawe, 2001), hal. 72.

[46] Abdullah, *Wawasan Dakwah, Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikatif Dakwah*, cet. Kedua, (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 25.

[47] *Ibid*, hal. 26-27.

c. Melalui pendekatan dakwah ialah menyampaikan bimbingan dan konseling Islami kepada pelajar. Dakwah bemaksud usaha mempengaruhi pelajar agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti yang telah didakwahkannya oleh da'i sesuai dengan agama mereka. Pengetahuan pelajar akan menjadi lebih efektif apabila pelajar mengambil faedah dari hubungan konseling yang dilakukan antara seorang guru konselor dan pelajar.[48]

C. Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah emosi berasal dari kata "*emutus*" atau "*emovere*" yang artinya mencerca "*to stir up*" yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang tertawa, marah, dilain pihak merupakan suasana hati untuk menyerang dan mencerca sesuatu.[49] Perumusan emosi sebagai perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[50] Dalam hal ini terdapat pengertian emosi secara bahasa dan istilah :

[48] *Ibid*, hal. 26-27.

[49] E. Usman Effendi dan Juhana S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 79.

[50] Bambang Sujiono dan Juliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), hal. 120.

a. Menurut bahasa

Emosi adalah keadaan batin yang keras yang timbul dari hati.[51] Emosi adalah sebagai satu keadaan yang teransang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.[52]

b. Menurut istilah

Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[53] Sejak lahir manusia telah mempunyai enam emosi dasar yaitu : cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum.[54]

Syamsu Yusuf berpendapat bahwa emosi dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis) :

a. Emosi sensoris, yaitu emosi yang timbul oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah kenyang dan lapar.
b. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini adalah:

---

[51] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 393.

[52] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1981), hal.163.

[53] Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 76.

[54] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 164.

1) Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut denganruang lingkup kebenaran, perasaan ini diwujudkan dalam bentuk seperti rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
2) Perasaan sosial, perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Seperti persaudaraan, dan kasih sayang.
3) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Seperti rasa bersalah apabila melanggar norma.
4) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahandari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
5) Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugrahi fitrah untuk mengenal Tuhannya.[55]

Ada tiga pola dasar emosi yaitu: Takut, Marah dan Cinta[56]. Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak kanak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah :

[55] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hal. 117.

[56] *Ibid*, hal. 118.

a. Cinta/kasih sayang adalah

Faktor penting dalam kehidupan remaja adalah kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingnya dengan dengan kemampuan untuk memberinya.

b. Gembira

Pada umumnya individu dapat mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang dialami selama remaja. Rasa gembira akan dialami apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik.

c. Kemarahan dan Permusuhan

Sejak masa kanak-kanak, rasa marah telah dikaitkan dengan usaha remaja untuk mencapai dan memilki kebebasan sebagai seorang pribadi yang mandiri.Dalam memahami remaja ada empat faktor yang sangat penting sehubungan dengan rasa marah:

1) Adanya kenyataan bahwa perasaan marah berhubungan dengan usaha manusia untuk memiliki dirinya dan menjadi dirinya sendiri.
2) Ketika individu mencapai masa remaja, dia tidak hanya merupakan subjek kemarahan yang berkembang dan kemudian menjadi surut, tetapi juga mempunyai sikap-sikap dimana ada sisa kemarahan dalam bentuk permusuhan yang meliputi sisa kemarahan masa lalu.
3) Seringkali perasaan marah sengaja disembunyikan dan seringkali tampak dalam bentuk yang samar-samar.

4) Kemarahan mungkin berbalik pada dirinya sendiri. Dalam beberapa hal, aspek ini merupakan aspek yang sangat penting dan juga paling sulit dipahami.

d. Ketakutan dan Kecemasan

Menjelang anak mencapai masa remaja, dia telah mengalami serangkaian perkembangan panjang yang mempengaruhi pasang surut berkenaan dengan rasa ketakutannya. Beberapa rasa takut yang terdahulu telah teratasi, tetapi banyak yang masih tetap ada. Banyak ketakutan-ketakutan baru muncul karena adanya kecemasan-kecemasan dan rasa berani yang bersamaan dengan perkembangan remaja itu sendiri.[57]

Oleh karena itu, secara umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai sesuatu pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu, emosi dapat juga dikatakan sebagai wujud dari perasaan yang kuat.

Didalam beberapa buku, istilah *Emotional Quotient* biasanya dituliskan *Emotional Intelligence* (EI). Tetapi istilah itu mengacu pada suatu arti yaitu kecerdasan emosional. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of Hampshire untuk menerangkan kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagi kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah

[57] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.151-154.

semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.[58] Pakar psikologi Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf mengatakan bahwa:

> *"Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection and influence.* (kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, mengerti, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebuah sumber energy manusia, informasi, hubungan dan pengaruh). Kecerdasan emosional menuntut pemilikkan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari".[59]

Kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu metivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.[60] Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama,* kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua,* Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan

---

[58] Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligent Pada Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 5.

[59] Robert K. Cooper, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* Ter, Alex Tri Kantjo Widodo, *Emotional Intellegence in Leadership and Organizations,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. I, hal. XV.

[60] Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. I, hal. 97.

efektif, yang memngkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.[61]

Jeanne Segal mengemukakan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari keadaan diri, mengendalikan diri yang spontan, dan membangkitkan motivasi dalam diri) serta memahami gejolak perasaan orang lain (lewat empati dan kecakapan bergaul).[62]

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja otak kanan. Menurut De Porter Hernacke otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak.[63] Jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan emosinya secara efektif, baik untuk mencapai sasarannya, untuk menciptakan hubungan antar manusia yang produktif serta kemampuan mengetahui dan menangani perasaan pribadi dengan baik, serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.

---

[61] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. III, hal. 9.

[62] Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 27.

[63] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 92.

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Unsur-unsur emosi tersebut adalah sebagai berikut :[64]

a. Kesadaran Diri

1) Perbaikan dalam mengenali dan merasakan emosinya sendiri.

2) Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul.

3) Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

b. Mengelola emosi

1) Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustasi dan pengelolaan amarah.

2) Berkurangnya perkelahian dan gangguan di ruang kelas.

3) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.

4) Berkurangnya larangan masuk sementara dan skorsing.

5) Berkurangnya perilaku merusak diri sendiri.

6) Perasaan yang lebih positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga.

7) Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan

c. Memanfaatkan emosi secara produktif

1) Lebih bertanggung jawab.

2) Lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan

3) Nilai pada tes-tes prestasi meningkat

[64] Daniel Goleman, *Kecerdasan* Emosional, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 404.

d. Empati: membaca emosi

1) Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.
2) Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain
3) Lebih baik dalam mendengarkan orang lain

e. Membina hubungan

1) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan
2) Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan.
3) Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan
4) Lebih baik dan terampil dalam berkomunikasi
5) Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat, dan terlibat dengan teman sebaya.
6) Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya
7) Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa
8) Lebih mementingkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok
9) Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama dan suka menolong

3. Esensi Kecerdasan Emosional

Setiap manusia memiliki perasaan untuk menimbang sebuah keputusan yang berat di samping akal sehat. Dengan pertimbangan pertimbangan emosional manusia dapat menjadi lebih bijak dalam mengarungi kehidupan ini. Dan yang membedakan bahwa manusia memiliki kecerdasan emosional atau tidak adalah dengan kualitas-kualitas yang terdapat di dalam kecerdasan emosional tersebut.

John Mayer menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan, kualitas-kualitas tersebut antara lain: Empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, tekun, setia kawan,[65] keramahan, dan sikap hormat.

Kesembilan kualitas yang disebutkan oleh John tersebut pada dasarnya merupakan bentuk dari kepribadian-kepribadian dalam diri individu. Adapun keramahan serta sikap hormat merupakan dua manifestasi kepribadian ketimuran yang sarat dengan nilai-nilai. Keramahan adalah salah satu sikap mental seseorang yang baik dalam berinteraksi dan sikap hormat adalah bentuk kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai hierarki sosiologis.[66] Dengan demikian maka menifestasi dari kecerdasan emosional akan nampak melalui pola tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 :

---

[65] Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligent Pada Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 5.

[66] A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 1992), cet. III, hal. 50.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Arinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).[67]

Melalui ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia ketika datang ke dunia ini tidak mengetahui apa-apa, namun manusia dibekali dengan *sama', abshar* dan *af'idah* untuk dipergunakan dalam mengarungi derasnya laju perkembangan zaman dibumi ini. Manusia membutuhkan akal pikiran sebagai penetralisir dari budaya yang pada akhirnya akan membentuk pola kepribadian. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syarkawi bahwa kepribadian seorang anak dipengaruhi besar oleh lingkungannya, karena lingkunganlah yang pada akhirnya membentuk pola kepribadian anak.[68]

Pada dasarnya pola kepribadian yang ditampilkan pada anak merupakan manifestasi dari pendidikan yang diberikan orang tua kepadanya melalui komunikasi. Contoh : orang tua sering memerintahkan kepada anaknya, tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah dan ibu sedang tidak ada karena ibu mau istirahat. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong itu boleh atau halal dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan prilaku berbohong kepada orang lain termasuk kepada orang tuanya sendiri. Jika anak mendapatkan

[67] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* juz 14, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 375.

[68] Syarkawi, *Pembentukkan Kepribadian Anak, Peran Moral, Orang Tua, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. I, hal. 19-20.

kepuasan bahkan dikembangkan oleh anak dan bahkan mungkin saja berbohong itu akan menjadi kesenangannya dan menjadi keahlian yang lama-kelamaan menjadi kepribadiannya.[69]

Contoh yang diberikan oleh Syarkawi tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh yang diterima dari lingkungan dalam hal ini adalah orang tua dapat membentuk kepribadian individu, karena pada dasarnya manusia belum mengetahui apa-apa ketika datang ke bumi ini. Manusia merupakan mahluk potensial yang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya.[70]

Bakat dan potensi tersebut jika tersalurkan ke dalam dimensi- dimensi yang positif maka pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia akan menjadi baik, namun sebaliknya jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut tersalurkan ke dalam dimensi-dimensi yang buruk maka akan berdampak buruk pula terhadap kepribadian individu.

Seorang anak manusia pada hakikatnya belum memiliki pengetahuan apa-apa selain fitrahnya. Adapun yang akan membentuk kehidupan hingga pada pola kepribadian anak tersebut adalah lingkungannya. Syarkawi mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana seorang anak tumbuh dan

---

[69] *Ibid,* hal. 20.

[70] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Rosda Karya, 2001), cet. VI, hal. 135.

berkembang, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.[71]

Hal ini pun telah dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi yang mengatakan bahwa seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikannya beragama Nasrani dan Majusi. Berangkat dari asumsi tersebut maka diperlukan media yang terintegrasi dalam diri manusia untuk melakukan *filterizing* dari berbagai rangsangan yang datang dari luar diri manusia. Untuk itulah sebagaimana tertulis dalam QS. An-Nahl ayat 78 tersebut Allah memberikan manusia hati sebagai pusat kinerja tubuh yang berfungsi untuk mengontrol dan meng*counter* berbagai budaya yang dilihat dan didengar.

Kecerdasan emosional bukanlah sekedar keterampilan mengendalikan emosi. Lebih dari itu, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya untuk berbagai keperluan dan kesempatan dari orientasi yang menyeluruh. Jadi, pengertian bahwa pemilik kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang-orang yang bisa mengendalikan kemarahan adalah salah besar. Sikap dan pengarahan yang diberikan emosi mempengaruhi metode seseorang dalam memecahkan masalah tertentu.[72]

---

[71] Syarkawi, *Pembentukkan Kepribadian Anak, Peran Moral, Orang Tua, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. I, hal. 19.

[72] Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Kesehatan Emosional Anak,* (Jakarta: PT. Pustaka AlKautsar, 2006), hal. 7.

4. Ciri-Ciri Emosi Remaja

Ciri-ciri emosi remaja menjadi dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun : [73]

a. Pada usia ini seorang siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka. Sebagian kemurungan sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungan dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai seorang dewasa.

b. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.

c. Ledakan-ledakan kemarahan mungkin biasa terjadi. Hal ini seringkali terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidak stabilan biologis dan kelelahan karena kerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.

d. Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri. Mereka mempunyai pendapat bahwa ada jawabanjawaban absolut dan bahwa mereka mengetahuinya.

e. Siswa-siswa di SMK mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih objektif dan mungkin menjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.

---

[73] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 155-156.

Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun : [74]

a. Pemberontakan remaja merupakan pernyataan/ekpresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
b. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka. Mereka mungkin mengharapakan simpati dan nasehat orang tua atau guru.
c. Siswa pada usia ini seringkali melamun, memikirkan masa depan meraka. Banyak diantara mereka terlalu tinggi menafsirkan kemampuan mereka sendiri dan memegang jabatan tertentu.

5. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Langkah-langkah dalam mengembangkan emosi siswa seorang guru melatih anak-anak agar dapat mengendalikan emosi secara sehat. Menyarankan langkah-langkah sebagai berikut: [75]

a. Membiasakan mereka mengungkapkan perasaan mereka secara sehat, bukan dengan marah yang ditahan, tetapi menunjukan marah yang perlu dipelajari pengendaliannya.
b. Melatih untuk bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik.
c. Melatih anak mengenali perasaan orang lain dan dampak perasaan orang lain jika pelampiasan perasaan dalam bentuk emosi yang terarah.

[74] *Ibid*, hal. 155-156.

[75] Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 34.

d. Melatih anak bersabar dan tidak selalu mengikuti dorongan emosi. Saran-saran bagi guru untuk mengembangkan emosi siswa: [76]

a. Menyadari emosi siswa, dengan cara berempati (yaitu merasakan apa yang dirasakan orang oleh orang lain), terhadap cerita-cerita siswa atau pengalaman-pengalaman siswa, sehingga siswa menyadari bahwa gurunya memahami dirinya sebagaimana adanya.

b. Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mendidik.

c. Mendengarkan empati dan meneguhkan perasaan siswa.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan agar pengembangan pengendalian emosi pada siswa berjalan dengan baik:

a. Hindari kritik yang berlebihan, komentar yang menghina, atau mengolok-olok.

b. Lebih banyak menggunakan pujian dan kurangi hanya melihat kesalahan anak dengan memperhatikan sikap anak yang positif.

c. Kembangkan pengenalan yang kebih mendalam secara mantap tentang kehidupan emosi siswa sehari-hari.

d. Bersabar dan jangan memaksakan pemecahan dari sisi orang tua atau guru pada siswa.

e. Sebanyak mungkin berikan pilihan-pilihan praktis kongkrit sambil menghormati keinginan siswa.

f. Bersikap jujur pada siswa, terutama dalam mengungkapkan perasaan sendiri.

---

[76] *Ibid*, hal. 34.

g. Membaca buku bersama siswa.

h. Bersedia untuk bersabar dalam proses pengembangan emosi siswa.[77]

Kegiatan belajar turut menunjang perkembangan emosi. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, antara lain adalah:

a. Belajar dengan coba-coba

b. Belajar dengan cara meniru

c. Belajar dengan cara mempersamakan diri

d. Belajar melalui pengkondisian

e. Pelatihan atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas terhadap reaksi.[78]

Keberhasilan di sekolah bukan ditentukan semata-mata oleh kemampuan dirinya, dalam membaca, menulis dan matematika, melainkan oleh ukuran emosi dan sosial, yaitu yakin pada diri sendiri, tahu pola prilaku apa yang diharapkan orang, dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan, mengikuti petunjuk dan mengenali minat sendiri.[79]

Keberhasilan guru pembimbing mengembangkan kemampuan siswa mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku siswa yang baik. Jadi, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendali akan memberikan dasar

---

[77] *Ibid,* hal. 34.

[78] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal. 57-158.

[79] Alfinar Aziz, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 30.

bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.

Hubungan antara siswa dan guru, hendaknya berdasarkan pengertian dan kasih sayang, sehingga siswa itu hormat dan sayang kepada gurunya, bukan takut dan benci. Hubungan yang baik itu akan membantu kecintaan anak terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya. Dengan demikian hasil pendidikan akan jauh lebih baik dari pada hubungan yang berdasarkan takut dan benci.[80]

6. Kecerdasan Emosional Dalam Pandangan Islam

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.[81]

Di dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam

---

[80] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 79.

[81] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara, 2009), hal. 112.

kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman :

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾
ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu. (Q.S. Al-Baqarah: 45).[82]

Mintalah pertolongan kepada Allah, untuk menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati kamu.[83] Allah SWT berfirman dalam ayat lain yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika.

Adapun moral dan etika yang baik adalah ciri dari kecerdasan emosional. Bunyi ayat Al-Qur'an tersebut yaitu :

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)".(QS. Ar-Rad: 22).[84]

---

[82] Al-Jumanatul Ali, *Al-Quran dan Terjemahahnya,* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 8.

[83] Al-Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Dewan Da'wah 1987), Cet.1. hal.13.

[84] Al-Jumanatul Ali, *Al-Quran dan...*, hal. 253.

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah, atau dengan kata lain memiliki *sibgah rabbaniyyah* (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya. Sumbernya adalah perintah Allah *subhanahu wa ta'ala,* dan tujuannya adalah mencapai keridaan-Nya.

Dengan demikian sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Sabar disini adalah kata yang memiliki makna umum. Namanya bisa beragam sesuai perbedaan obyeknya. Jika menahan diri dalam keadaan mendapat musibah disebut sabar, kebalikannya adalah sedih dan keluh kesah.

Kedua ayat di atas mengandung pelajaran tentang bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dengan sabar dan shalat akan menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati. Sedangkan penjelasan dari ayat yang lainnya menerangkan bahwa sabar merupakan upaya menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa sifat sabar merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri seseorang.

Adapun membangun kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan.

Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik di dalam hidupnya.

Sedangkan tanpa kesadaran emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut, kita tidak dapat bergaul secara baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan dengan mudah, dan sering terombang-ambing, dan tidak menyadari diri sendiri.[85]

7. Pentingnya Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kecerdasan Emosional

Keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi masyarakat pada umumnya, terlebih khusus lagi para siswa yang masih belajar disekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dalam hal ini bimbingan dan konseling agama sangat diperlukan keberadaannya disekolah atau dilembaga pendidikan. Kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan suatu keharusan, tetapi juga menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolaannya. Kedudukan dan peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan, tujuan pendidikan dalam arti luas sulit dicapai oleh lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas mulianya.

---

[85] Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Cipta Askara, 1999), hal. 2.

Bimbingan konseling Islam, selain berperan dalam membina kesadaran psikis peserta didik semata, juga membina kesadaran spiritualnya dalam rangka pengembangan kepribadian menuju kepribadian insan kamil. Dalam pengembangan kepribadian ini tentunya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan moral Islam. Bimbingan konseling Islam ini lebih bernilai praktis. Karena peserta didik langsung dihadapkan pada suatu persoalan yang sedang dialaminya, sehingga penyampaian nilai-nilai Islam terkait dengan persoalannya itu akan lebih dirasakan dan mengena.[86]

Dalam kondisi itulah diharapkan munculnya kesadaran psikis religius dari peserta didik. Melihat peranan yang mendasar itu, bimbingan konseling Islam sangat efektif dalam sebuah proses transformasi moral Islam kepada para peserta didik. Moral Islam ini akan membentengi peserta didik supaya tidak terjerumus untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengarah pada tujuan pendidikan, yaitu menuju individu yang memiliki mental kepribadian sehat dan matang. Sehat matang, baik secara intelektual, emosional, sikap, dan spiritual.[87]

Keberadaan bimbingan konseling Islam yang diselenggarakan di sekolah mempunyai peran yang sangat vital, karena terkait dengan pembinaan moral Islam peserta didik dalam rangka pengembangan kepribadian. Melalui bimbingan konseling Islam, peserta didik tidak hanya dibimbing dan dinasehati bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku saja, tetapi juga bagaimana peserta didik menyadari akan perannya sebagai seorang muslim yang mempunyai kebutuhan

[86] Yuliyatun, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, *"Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah"*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Desember 2013, Volume 4 (2), hal. 354.

[87] *Ibid*, hal. 354.

akan kehadiran Tuhan. Oleh karena itu peserta didik dibimbing untuk lebih meningkatkan ibadah untuk mencapai ketenangan jiwa dan mampu mengendalikan emosi, karena dalam ketenangan jiwa itu akan menghadirkan kejernihan pikiran sehingga tidak mudah rapuh ketika dihadapkan pada suatu persoalan.[88]

[88] *Ibid*, hal. 361.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistik* dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.[1]

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[2]

Metode deskriptif adalah penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosudur. Tujuan dari peneliti deskribtif adalah menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti.[3]

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(Field Research)* yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang

---

[1] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 6.

[2] M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54.

[3] Etta Mamang Sengaji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendakatan Praktis Dalam Penelitian*, ed 1 (Yoyakarta: Andi, 2010), hal. 21.

menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.[4]

Dan Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.[5] Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya. Ini berarti selalu ada resiko kesalahan dalam menarik kesimpulan untuk keseluruhan populasinya. Oleh karena itu, setiap penelitian dengan menggunakan sampel akan selalu berusaha untuk memperkecil resiko kesalahan tersebut. Hal ini akan berkaitan dengan bagaimana cara mengambil sampel atau teknik sapling yang digunakan.[6]

Untuk menemukan jumlah responden yang diambil penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap yang paling tahu

---

[4] Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:Kencana, 2005), hal. 166.

[5] Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 111.

[6] Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 57-58.

tentang apa yang diharapkan oleh penulis[7]. Dalam penilitian ini subjek penilitian yang dijadikan sumber informasi yaitu :

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru yang memberikan layanan bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu bapak Said Habib Al Jamalullail sebagai informan utama mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Labuhanhaji. Pemilihan informan dalam peniliian ini berdasarkan asumsi bahwa beliaulah yang terlibat langsung sekaligus guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Labuhanhaji.

2. Siswa kelas X dan kelas XI

Siswa yang menjadi subjek penilitian adalah siswa yang pernah diberikan layanan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Secara keseluruhan jumlah siswa kelas X dan kelas XI berjumlah 301 orang. Maka dari itu penentuan subjek penilitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Dalam hal ini penulis mengambil subjek penilitian sebanyak tujuh siswa berdasarkan pertimbangan dan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling sesuai kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria subjek dalam penilitian ini adalah siswa yang pernah diberikan layanan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan siswa yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik di SMAN 1 Labuhanhaji.

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D* (Bandung: alfabeta, 2013). hal. 85.

3. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah yang memimpin SMAN 1 Labuhanhaji yaitu bapak Akmal sebagai informan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Labuhanhaji. Pemilihan informan dalam peniliian ini berdasarkan asumsi bahwa beliaulah sebagai pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling SMAN 1 Labuhanhaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Adapun penelitian yang peneliti gunakan dalam memperoleh informasi mengenai penelitian adalah yang diperoleh melalui objek penelitian di SMAN 1 Labuhanhaji Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indra.[8] Jadi, Observasi atau pengamatan yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

[8] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 134.

a. Observasi partisipan *(participant observation)*

Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

b. Observasi tak partisipan *(non participant observation)*

Dalam observasi ini pengamat berada di luar subjek penelitian yang diamati dan tidak dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.[9]

Observasi dalam penilitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan tetapi hanya melihat dan mengamati kegiatan yang mereka lakukan dan dilakukan melalui pengamatan langsung dan cermat terhadap kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling pada SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan tentang pelaksanaan bimbingan konseling, dokumen, data, kondisi, keserasian, sarana dan prasarana serta aktivitas yang ada.

2. Wawancara *(Interview)*

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.[10] Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak

[9] Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008). hal. 69-70. 33.

[10] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 57.

terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka *(face to face)* maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu wawancara lancar.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[11]

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang ingin diperoleh dalam melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan alat seperti buku, polpen, dan Tape Recorder.

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D* (Bandung: alfabeta, 2013), hal.130-140.

3. Studi Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.[12]

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Analisis data disebut juga pengalohan data dan penafsiran data.Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa katakata, angka maupun yang hanya bisa dirasakan.[13] Analisis data juga dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran cukup menyajikan tabel tunggal dengan jumlah dan persentase untuk setiap kategori.

Analisis data dalam Penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah:

---

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 274.

[13] Imam Suprayoga, Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

1. Reduksi data, yaitu di mana data yang sudah terkumpul lalu diolah dan dimasukkan ke dalam kategori tertentu.
2. *Display* data, yaitu menyajikan data dengan membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis dan analisis secara konseptual
3. Menarik kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi.[14]

E. Sistematika Penulisan

Untuk keseragaman dalam menyusun data dan menulis uraian dalam skripsi ini, penulis menggunakan buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2013.

[14] Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 256

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 1 Labuhanhaji

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Labuhanhaji Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan sudah berdiri sejak tahun 1975 yang penegerianya pada tahun 1978 dengan SK. Pendirian dari Kementerian Pendidikan No SK. 0298/1978 memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10102722 dan memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 30-1-06-07-90-003 yang beralamat di Jln. Pasar Pendidikan Kecamatan Labuhanhaji. Sejak berdiri Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Labuhanhaji telah membuka 2 program keahlian yaitu program IPA dan program IPS.

Sejak tahun 2015 hingga saat ini Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Labuhanhaji dipimpin oleh Drs. Akmal selaku kepala sekolah. Sedangkan Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Disamping meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dalam hal kedisiplinan SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan juga sangat diperhatikan, setiap pagi pukul 07.00 WIB Kepala Sekolah sudah berdiri didepan pintu pagar sekolah untuk mengawasi siswa dan guru yang datang, dengan begitu siswa dan seluruh perangkat sekolah tidak bisa datang terlambat.

Adapun yang menjadi visi dan misi SMAN 1 Labuhanhaji adalah sebagai berikut:

a. Visi

Unggul dalam prestasi yang bernuansa Islami

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SMAN 1 Labuhanhaji mengembangkan misi melalui:

1) Membina watak dan kepribadian sesuai dengan nilai agama dalam rangka mewujudkan insane yang beriman dan bertaqwa.
2) Meningkatkan kinerja sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.
3) Meningkatkan mutu PBM dan KBM dalam rangka meraih prestasi untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4) Melaksanakan PBM dengan rasa tanggung jawab dan semangat yang tinggi.
5) Mengembangkan sikap disiplin yang tinggi dikalangan warga sekolah.
6) Menumbuh kembangkan mina baka dalam bidang eksra kurikuler dan olimpiade
7) Membina dan mengembangkan bakat dan presasi
8) Menumbuh kembangkan prestasi terhadap budaya seni
9) Menanamkan rasa kepedulian dan kebersihan terhadap siswa.

c. Tujuan

Tujuan SMAN 1 Labuhanhaji adalah sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu meningkatkan keamanan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, serta berkebudayaan dan mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Untuk mewujudkannya maka sekolah menentukan tujuan sekolah sebagai berikut:

1) Terwujudnya watak dan kepribadian sesuai dengan nilai agama dalam rangka perwujudan insani yang beriman dan bertaqwa.
2) Terlaksananya kerja sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.
3) Terwujudnya menejemen sekolah yang transparan dan parisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait.
4) Terlaksananya mutu PBM dan KBM dalam rangka meraih prestasi sehingga tercapainya peningkatan jumlah lulusan diperguruan tinggi, baik melalui SNMPTN dan jalur SBMPTN serta jalur mandiri.
5) Terlaksananya PBM dengan rasa tanggung jawab dan semangat yang tinggi, serta aktif, inovatif, kreatif, efektif dan bermakna untuk semua pelajaran.
6) Terlaksananya budaya sikap disiplin yang tinggi, demokratis dan beretos kerja yang tinggi dikalangan warga sekolah.
7) Tumbuh dan berkembang minat dan bakat dalam bidang ekstrakurikuler, olimpiade, untuk terwujudnya lulusan yang berintaq dan beriptek, sehingga mampu bersaing diera global serta

mewujudkan pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang keilmuan, seni, social, olahraga dan keagamaan.

8) Terlaksana dan berkembang prestasi terhadap karya seni.
9) Mewujudkan penguasaan bahasa asing disekolah.
10) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih.
11) Terwujudnya penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai sesuai standard sehingga dapat mewujudkan sekolah standard nasional.

2. Struktur Organisasi SMAN 1 Labuhanhaji

Struktur organisasi merupakan susunan yang menggambarkan hubungan bagian komponen dan posisi dalam suatu perusahaan. Bentuk struktur organisasi yang baik adalah bentuk yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi yang ada pada tiap perusahaan dan juga mengarah pada tujuan yang diharapkan. Pada umumnya, dalam menjalankan kegiatan operasinal, diperlukan adanya suatu kerja sama dan jalur koordinasi agar tercapai tujuan yang diharapkan dan ditetapkan sebelumnya.

Hal ini dimaksud agar pembagian wewenang dan tanggung jawab dapat dilakukan koordinasi dengan baik sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Sesuai dengan urutan di atas maka berikut adalah bentuk struktur organisasi SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan dengan bentuk struktur organisasi ini. Artinya dalam struktur organisasi ini harus wewenang dan tanggung jawab tampak begitu jelas sehingga tidak ada tumpang

tindih dalam pekerjaan**.** Dan untuk itu lebih rincinya bentuk organisasi tersebut adalah sebagai berikut :

BAGAN 1
STRUKTUR ORGANISASI
SMAN 1 LABUHANHAJI

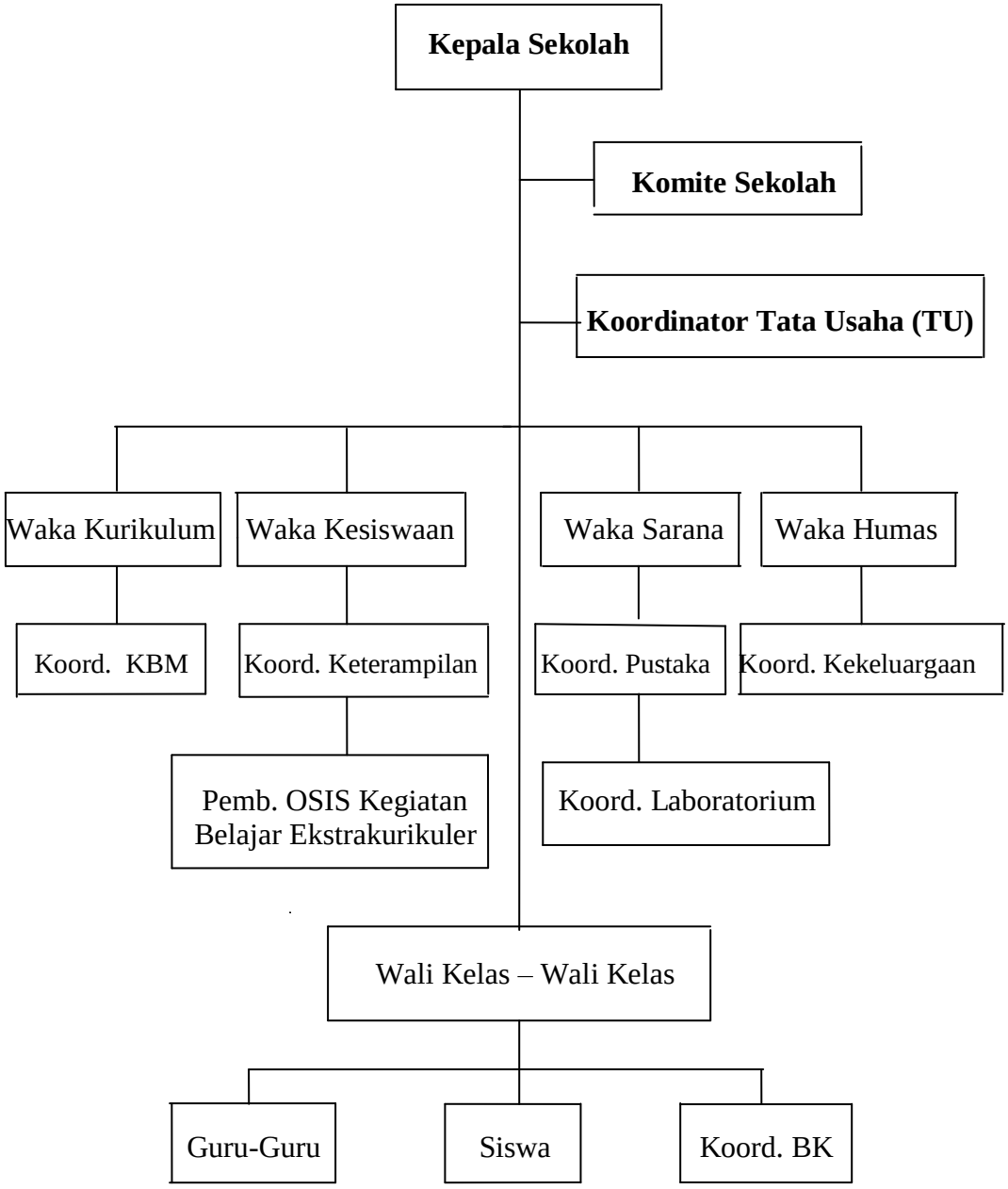

3. Siswa dan Guru SMAN 1 Labuhanhaji

Sehubungan dengan upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang baik dan lancar di sebuah lembaga pendidikan formal pada umumnya dan SMAN 1 Labuhanhaji pada khususnya, maka keterkaitan berbagai pihak menjadi sesuatu yang harus terelisasi dengan baik, dalam artian keberhasilan pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pihak kepala sekolah saja melainkan juga melibatkan peran guru, tata usaha, siswa dan pihak lainnya. Adapun keadaan guru dan karyawan di SMAN 1 Labuhanhaji sebagai berikut :

TABEL 4.1
DATA SISWA SMAN 1 LABUHANHAJI
TAHUN AJARAN 2017/2018

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X	77	102	179
2	XI	55	67	122
3	XII	64	86	150
4	Jumlah	196	255	451

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMAN 1 Labuhanhaji

TABEL 4.2
DATA GURU DAN KARYAWAN SMAN 1 LABUHANHAJI
TAHUN AJARAN 2017/2018

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Drs. Akmal	L	PNS
2	Drs. Adnan	L	PNS
3	Mardani, S. Pd	L	PNS
4	Peri Herawati, S. Pd	P	PNS
5	Isnarli Yanto, S.Pd. I	L	PNS
6	Safta Kudri, S. Pd	L	PNS
7	Yulianti, S. Pd. I	P	PNS
8	Betya Rahmanizar, S. Pd	P	Honor
9	Rauzatul Safri, S. Pd	P	Honor
10	Darisman, S. Pd	L	PNS
11	Rina Suria Asmayetti,S.Pd.Gr	P	PNS
12	Mila Suherda, S. Pd	P	Honor
13	Said Habiburrahman Al Jamalullail	L	Honor
14	Drs. Harman	L	PNS
15	Safriah, S. Pd	P	PNS
16	Widiarni, S. Pd	P	PNS
17	Vivian Rahmi, S. Pd. I	P	Honor
18	Chairunnas, S. Pd. I	P	Honor
19	Juneidi Dongoran, S. Pd	L	Honor
20	Wirdatuti. MA, S. Pd	P	PNS
21	Siti Munawarrah, S. Pd	P	PNS
22	Irna Dewi, S. Si	P	PNS
23	Irfan Dani, S. Pd. Gr	L	PNS
24	Elianur, S. Pd	P	PNS
25	Fatimah Zainab, S. Pd	P	PNS
26	Kafriati, A. Ma. Pd	P	PNS
27	Delviawaty, S. Pd	P	PNS
28	Melia Yulfiana	P	Honor
29	Dewi Julianti, S. Pd	P	PNS
30	Desria Novi, S. Pd. I	P	Honor
31	Eji Harisandi, S. Pd	L	Honor
32	Yuliana, S. Pd	P	Honor
33	Drs. Masri	L	PNS
34	Linda Infariani, S. Pd	P	PNS
36	Yuwi Sillya, S. Pd	P	Honor
37	Drs. Misbahuddin	L	PNS
38	Yusferizal, S. Pd	L	Honor
39	Hayatul Ulya, S. Pd	P	PNS
40	Ema Rahmayati, S. Pd	P	PNS

41	Ermanida. AR, S. Pd	P	Honor
42	Rina Muslima, S. Pd	P	Honor
43	Sarfiah, S. Pd	P	PNS
44	Dewi Julianti, S. Pd	P	PNS
45	Mailizar, S. Ag	L	PNS
46	Dasril Kasriardi, S. Ag	L	PNS
47	Emi Surya, S. Pd. I	P	Honor
48	Eka Rahman, S. Pd. I	L	Honor
49	Yuliadi Putra, S. Pd. I	L	Honor
50	Desria Novi, S. Pd. I	P	Honor
51	Emi Surya, S. Pd. I	P	Honor
52	Eka Rahman, S. Pd. I	L	Honor
53	Irna Dewi, S. Si	P	PNS
54	Melia Yulfiana, S. Pd	P	Honor
55	Betya Rahmanizar, S. Pd	P	Honor
56	Rauzatul Safri, S. Pd	P	Honor

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMAN 1 Labuhanhaji

4. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Labuhanhaji

Sarana dan prasarana sangat menentukan kebersihan suatu lembaga pendidikan, begitu juga halnya dengan SMAN 1 Labuhanhaji.

TABEL 4.3
SARANA DAN PRASARANA
SMA N 1 LABUHANHAJI

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang	20
2	Perpustakaan	1
3	Lab. Biologi	1
4	Lab. IPA	1
5	Lab Komputer	1
6	Ruang Kepala	1
7	Ruang Guru	1
8	Ruang TU	1
9	Mushalla	1
10	Ruang Bimbingan Konseling	1
11	Ruang UKS	1
12	Ruang Pramuka	1

13	Olahraga	1
14	PMR	1
15	OSIS	1
16	Seni	1

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMAN 1 Labuhanhaji

B. Hasil Penelitian

Adapun dari hasil penelitian yang terdapat di lapangan tentang Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Labuhanhaji, adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Yang Diberikan Selama ini Pada Siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

Berdasakan hasil observasi dan wawancara peneliti di SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan terkait dengan urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji sudah diterapkannya bimbingan konseling dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dan penerapan itu tergolong baru sehingga perlu dikaji lagi kepentingan bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sembilan responden mengenai bimbingan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan bapak Akmal selaku kepala sekolah SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan pada siswa adalah bimbingan konseling individu, bimbingan konseling kelompok dan bimbingan motivasi. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh

wali kelas dan guru bimbingan konseling, apabila beberapa kali penanganan yang dilakukan wali kelas dan guru bimbingan konseling belum berhasil, maka ditandatangani surat pemanggilan orang tua oleh kepala sekolah, apabila sudah 3 kali dipanggil orang tua maka siswa tersebut harus dipindahkan ke sekolah yang lain. Selain kerjasama dengan para guru, dengan orang tua, guru bimbingan konseling juga bekerja sama dengan perangkat sekolah.[1]

Hasil wawancara dengan bapak Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji adalah bimbingan dan konseling individu, bimbingan dan konseling kelompok. Selain itu siswa juga diberikan konseling preventif, konseling kuratif dan motivasi. Semua itu diberikan merata pada setiap siswa dengan cara memberikan angket yang diisi oleh setiap siswa dan ada buku kasus pada setiap kelas yang diisi oleh guru bimbingan konseling dengan bantuan para guru, kemudian konseling juga diberikan ketika waktu istirahat yaitu konseling bebas yang sudah ditentukan jadwalnya setiap hari, konseling krisis yaitu guru bimbingan konseling langsung menjemput siswa yang bermasalah saat itu juga, dan konseling kelas yaitu konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling didalam kelas sebagai pengganti guru mata pelajaran yang diberikan apabila dibutuhkan. Selain bekerjasama dengan para guru, guru bimbingan konseling juga bekerja sama dengan orang tua siswa.[2]

[1] Hasil wawancara dengan bapak Akmal selaku kepala sekolah SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 06 Desember 2018.

[2] Hasil wawancara dengan bapak Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay, guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 28 November 2018.

Hasil wawancara dengan Zaini Mubarak siswa kelas XI MIA I SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Konseling yang diberikan merata pada semua siswa, siswa diberikan angket untuk melihat karakter, bakat dan minat. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa seperti masalah belajar dan ragu. Siswa sangat menerima diberikan bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan guru dan staf yang lain.[3]

Hasil wawancara dengan Melvia Wiranda siswa kelas X IIS III SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Konseling yang diberikan merata pada semua siswa. Pemberian konseling ada yang diberikan dalam kelas dan didalam ruang BK. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa seperti masalah belajar, bertengkar. Siswa sangat menerima diberikan bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan guru dan perangkat sekolah yang lain.[4]

Hasil wawancara dengan Rara Afrila selaku siswa kelas X MIA I SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Konseling yang diberikan merata pada semua siswa, siswa diberikan angket untuk melihat karakter, bakat dan minat. Masalah-masalah yang dialami

[3] Hasil wawancara dengan Zaini Mubarak siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[4] Hasil wawancara dengan Melvia Wiranda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

oleh siswa seperti masalah belajar, sosial, tidak percaya diri. Siswa sangat menerima diberikan bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan guru dan staf yang lain dan orang tua.[5]

Hasil wawancara dengan M. Rizki Yayang selaku siswa kelas XI MIA 1 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Konseling yang diberikan merata pada semua siswa. Pemberian konseling ada yang diberikan dalam kelas, ada yang dipanggil didalam ruang BK, ada yang datang dengan kemauan sendiri menemui guru Bimbingan Konseling. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa seperti masalah merokok, panjat pagar, tidak percaya diri. Siswa sangat menerima diberikan bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan guru dan orang tua.[6]

Hasil wawancara dengan Riska Andela selaku siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Konseling yang diberikan merata pada semua siswa. Pemberian konseling ada setelah istirahat di ruang BK, ada yang diberikan dalam kelas, ada yang dipanggil didalam ruang BK. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa seperti masalah sosial pribadi. Siswa sangat menerima diberikan bimbingan

[5] Hasil wawancara dengan Rara Afrila siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[6] Hasil wawancara dengan M. Rizki Yayang siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

konseling dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan semua perangkat sekolah dan orang tua.[7]

Hasil wawancara dengan Rita Adinda selaku siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Konseling yang diberikan merata pada semua siswa. Pemberian konseling ada yang diberikan dalam kelas, ada yang dipanggil didalam ruang BK, ada yang datang sendiri ke ruang BK. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa seperti masalah belajar, sikap yang tidak baik. Siswa sangat menerima diberikan bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan guru yang lain, perangkat sekolah dan orang tua.[8]

Hasil wawancara dengan Vivi Delianda siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Konseling yang diberikan merata pada semua siswa. Pemberian konseling ada yang diberikan dalam kelas, didalam ruang BK. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa seperti masalah belajar, bertengkar. Siswa sangat menerima diberikan bimbingan konseling dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan guru yang lain, orang tua dan perangkat sekolah.[9]

---

[7] Hasil wawancara dengan Riska Andela siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[8] Hasil wawancara dengan Rita Adinda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[9] Hasil wawancara dengan Vivi Delianda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

Adapun peran bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan bapak Akmal selaku kepala sekolah SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa pemberian konseling pada siswa di SMAN 1 Labuhanhaji selama ini Alhamdulillah sudah efektif. Siswa memang ada yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik, karena anak sekarang ada yang susah diatur. Sebagian ada emosi yang tinggi, mungkin dikarenakan ada masalah dirumah atau yang lain. Oleh karena itu guru harus membimbing dan mendidik siswa dengan baik. Penanganan yang dilakukan dalam hal ini tentu ditangani oleh para guru terutama guru BK yang punya peran penting dalam hal ini. Selain itu pemberian nilai-nilai Islam juga penting dalam penanganan ini sehingga peran bimbingan konseling dalam mencerdaskan emosi siswa di SMAN 1 Labuhanhaji sudah baik.[10]

Hasil wawancara dengan bapak Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay guru bimbingan konseling SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan konseling pada siswa adalah terutama sekali memberikan konseling pada siswa, memberikan motivasi, untuk mengontrol siswa, pemberian kerjasama, dalam hal itu semuanya perannya sangatlah aktif. Pendekatan konseling yang dilakukan bersifat kolektif tergantung kebutuhan

[10] Hasil wawancara dengan bapak Akmal selaku kepala sekolah SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 06 Desember 2018.

seperti pendekatan Rational Emotive Therapy, pendekaan Behavioral dan pendekatan Humanistik serta selalu menerapkan konseling Islam. Pemberian konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa ini dilakukan dengan cara tes bakat minat dan tes kepribadian, sehingga bisa tahu bakat dan kepribadiannya, setelah itu baru diberikan saran dan konseling yang diberikan ada pada saat jam istirahat, didalam kelas, dan ketika dibutuhkan. Selain itu dalam pemberian kecerdasan emosi siswa ini siswa juga diberikan konseling Islam seperti terapi Asmaul Husna, pencerahan yang berhubungan dengan Hadits-hadits, membuat renungan, menyuruh untuk beribadah dan memberikan ekskul Rohis yaitu pembelajaran yang berhubungan dengan keagamaan.[11]

Hasil wawancara dengan Rara Afrila siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa setelah pemberian konseling, siswa merasa lebih baik. Diantara masalah-masalah siswa memang ada yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik. Pemberian kecerdasan emosi ini diberikan angket untuk melihat karakter, bakat dan minat, setelah itu diberikan solusi-solusi. Pemberian kecerdasan emosi ini ada yang diberikan dalam kelas, ketika jam istirahat, didalam ruang BK. Selain itu pemberian ini juga memasukkan nilai-nilai keIslaman seperti terapi Asmaul Husna, menyuruh untuk beribadah, membaca Al-Qur'an dan semua siswa menerima nya dengan baik.[12]

[11] Hasil wawancara dengan bapak Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay, guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 28 November 2018.

[12] Hasil wawancara dengan Rara Afrila siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

Hasil wawancara dengan Melvia Wiranda siswa kelas X IIS 3 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa setelah pemberian konseling, siswa merasa lebih baik. Diantara masalah-masalah siswa memang ada yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik. Pemberian kecerdasan emosi ini ada yang diberikan dalam kelas, ketika jam istirahat, didalam ruang BK. Selain itu pemberian ini juga memasukkan nilai-nilai keIslaman seperti terapi Asmaul Husna, menyuruh untuk beribadah, banyak mengucap dan semua siswa menerima nya dengan baik. Peran pemberian konseling sudah efektif.[13]

Hasil wawancara dengan Zaini Mubarak siswa kelas XI MIA 1 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa setelah pemberian konseling, siswa merasa lebih baik. Diantara masalah-masalah siswa memang ada yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik. Pemberian kecerdasan emosi ini diberikan angket untuk melihat karakter, bakat dan minat, kemudian baru setelah itu diberikan solusi-solusi. Pemberian kecerdasan emosi ini ada yang diberikan dalam kelas, ketika jam istirahat, ada yang datang dengan kemauan sendiri ke dalam ruang BK. Selain itu pemberian ini juga memasukkan nilai-nilai keIslaman seperti terapi Asmaul Husna, menyuruh untuk beribadah dan semua siswa menerimanya dengan baik.[14]

Hasil wawancara dengan Rita Adinda siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa setelah pemberian konseling, siswa merasa lebih baik. Diantara masalah-masalah siswa memang ada yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik. Pemberian kecerdasan emosi ini diberikan angket untuk melihat

[13] Hasil wawancara dengan Melvia Wiranda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[14] Hasil wawancara dengan Zaini Mubarak siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

karakter, bakat dan minat, setelah itu diberikan solusi-solusi. Pemberian kecerdasan emosi ini ada yang diberikan dalam kelas, ketika jam istirahat, didalam ruang BK. Selain itu pemberian ini juga memasukkan nilai-nilai keIslaman seperti terapi Asmaul Husna, menyuruh untuk beribadah, membaca Al-Qur'an dan semua siswa menerima nya dengan baik. Dan peran pemberian konseling sudah efektif.[15]

Hasil wawancara dengan M. Rizki Yayang siswa kelas XI MIA 1 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa setelah pemberian konseling, siswa merasa lebih baik. Pemberian konseling yang diberikan sudah efektif. Diantara masalah-masalah siswa memang ada yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik. Pemberian kecerdasan emosi ini ada yang diberikan dalam kelas, ketika jam istirahat, ada yang dipanggil ke ruang BK. Selain itu pemberian ini juga memasukkan nilai-nilai keIslaman seperti terapi Asmaul Husna, menyuruh untuk beribadah, membaca Al-Qur'an dan semua siswa menerima nya dengan baik.[16]

Hasil wawancara dengan Vivi Delianda siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa setelah pemberian konseling, siswa merasa lebih baik. Diantara masalah-masalah siswa memang ada yang kurang bisa mengelola emosi dengan baik. Pemberian kecerdasan emosi ini diberikan angket untuk melihat karakter, bakat dan minat, setelah itu diberikan solusi-solusi. Pemberian kecerdasan emosi ini ada yang diberikan dalam kelas jika tidak ada guru, ketika jam istirahat didalam ruang BK, diluar sekolah. Selain itu pemberian ini juga

[15] Hasil wawancara dengan Rita Adinda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[16] Hasil wawancara dengan M. Rizki Yayang siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

memasukkan nilai-nilai keIslaman seperti terapi Asmaul Husna, menyuruh untuk beribadah, dan semua siswa menerimanya dengan baik.[17]

Hasil wawancara dengan Riska Andela siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa setelah pemberian konseling, siswa merasa lebih baik. Peran pemberian konseling sudah baik. Diantara masalah-masalah siswa memang ada yang kurang bisa mengelola emosi dengan baik. Pemberian kecerdasan emosi ini diberikan angket untuk melihat karakter, bakat dan minat, setelah itu diberikan solusi-solusi. Pemberian kecerdasan emosi ini ada yang diberikan dalam kelas, ketika jam istirahat, didalam ruang BK. Selain itu pemberian ini juga memasukkan nilai-nilai keIslaman seperti terapi Asmaul Husna, menyuruh untuk beribadah, mengingat Allah dan semua siswa menerima nya dengan baik.[18]

3. Pentingnya Pemberian Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

Adapun kepentingan pemberian bimbingan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan bapak Akmal selaku kepala sekolah SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa pemberian konseling Islam sangatlah penting karena agama kita adalah Islam, secara konseling konvensional kurang efektif. Kadang-kadang jika hanya diberikan satu saja, kurang masuk pada siswa dan akan lebih bagus lagi

[17] Hasil wawancara dengan Vivi Delianda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[18] Hasil wawancara dengan Riska Andela siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

jika memakai kedua-duanya yaitu konseling konvensional dan konseling Islam. Sehingga untuk pemahaman yang lebih mendalam, diperlukan konseling yang umum dan konseling agama dan pemerintah harus peduli dengan setiap sekolah harus mempunyai guru bimbingan konseling.[19]

Hasil wawancara dengan bapak Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay selaku guru BK SMAN 1 Labuhanhaji, bahwa penerapan nilai-nilai keislaman dalam kecerdasan emosional siswa memang sangat diperlukan, apalagi diera milenial yang serba canggih ini siswa harus dibekali nilai-nilai Islam. Kemudian penerapan konseling konvensional dan konseling Islam ini juga tidak bisa dipisahkan, kolaborasi yang saling membutuhkan, tidak ada nilai keislaman maka tidak akan efekif, begitu juga jika tidak adanya konseling biasa juga tidak akan efektif, kurang diterima oleh siswa, oleh sebab itu keduanya harus digunakan sebaik-baiknya.[20]

Hasil wawancara dengan Riska Andela siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, bahwa penggunaan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa ini sangat diperlukan. Penggunaan konseling Islam ini lebih efektif dari pada konseling konvensional karena konseling Islam ada nilai ibadahnya yang senantiasa akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu konseling Islami juga lebih memberikan motivasi dalam

[19] Hasil wawancara dengan bapak Akmal selaku kepala sekolah SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 06 Desember 2018.

[20] Hasil wawancara dengan bapak Sayid Habiburrahman Al-Jamalullay, guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 28 November 2018.

ibadah. Yang lebih penting adalah siswa menerima dengan baik dan merasa lebih baik dengan itu.[21]

Hasil wawancara dengan M. Rizki Yayang siswa kelas XI MIA 1 SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, bahwa penggunaan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa ini diperlukan. Penggunaan konseling Islam lebih efektif dari pada konseling umum karena konseling Islam senantiasa akan lebih membuat ketenangan. Selain itu konseling Islami juga lebih bisa dipahami. Yang lebih penting adalah siswa menerima dengan baik dan merasa lebih baik dengan itu.[22]

Hasil wawancara dengan Vivi Delianda siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, bahwa penggunaan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa ini sangat diperlukan. Penggunaan konseling Islam dan konseling konvensional lebih efektif bila digunakan bersamaan, karena konseling Islam akan lebih mudah, lebih tahu apa yang harus dilakukan. Selain itu konseling Islami juga menjadi ilmu yang bagus, yang lebih penting adalah siswa menerima dengan baik dan merasa lebih baik dengan itu.[23]

Hasil wawancara dengan Zaini Mubarak siswa kelas XI MIA 1 SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, bahwa penggunaan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa ini sangat diperlukan. Penggunaan

[21] Hasil wawancara dengan Riska Andela siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[22] Hasil wawancara dengan M. Rizki Yayang siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[23] Hasil wawancara dengan Vivi Delianda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

konseling Islam ini lebih efektif dari pada konseling konvensional karena konseling Islam ada nilai ibadahnya yang senantiasa akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu konseling Islami juga lebih memberikan ketenangan, yang lebih penting adalah siswa menerima dengan baik dan merasa lebih baik.[24]

Hasil wawancara dengan Rita Adinda siswa kelas XI MIA 2 SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, bahwa penggunaan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa ini cukup diperlukan. Penggunaan konseling Islam ini lebih efektif dari pada konseling konvensional karena konseling Islam ada nilai ibadahnya yang senantiasa akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu konseling Islami juga lebih memberikan jalan ke yang lebih baik. Yang lebih penting adalah siswa menerima dengan baik dan merasa lebih baik.[25]

Hasil wawancara dengan Melvia Wiranda siswa kelas X IIS 3 SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, bahwa penggunaan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa ini sangat diperlukan. Penggunaan konseling Islam dan konseling konvensional lebih efektif bila digunakan bersamaan, karena konseling Islam akan lebih mudah dipahami. Selain itu konseling Islami juga lebih menyadari kita sebagai hamba Allah, yang lebih penting adalah siswa menerima dengan baik dan merasa lebih baik dengan itu.[26]

---

[24] Hasil wawancara dengan Zaini Mubarak siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[25] Hasil wawancara dengan Rita Adinda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

[26] Hasil wawancara dengan Melvia Wiranda siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

Hasil wawancara dengan Rara Afrila siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, bahwa penggunaan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa ini sangat diperlukan. Penggunaan konseling Islam ini lebih efektif dari pada konseling konvensional karena konseling Islam ada nilai ibadahnya yang senantiasa akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu konseling Islami juga karena berkaitan dengan ayat Al-Qur'an. Yang lebih penting adalah siswa menerima dengan baik dan merasa lebih baik.[27]

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini ada tiga aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih sesuai kajian konseptual yaitu: (1**)** Bagaimana bentuk-bentuk bimbingan dan konseling yang selama ini diberikan pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan, (2) Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, (3) Mengapa pentingnya pemberian bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan.

[27] Hasil wawancara dengan Rara Afrila siswa SMAN 1 Labuhanhaji tanggal 30 November 2018.

Bentuk-Bentuk Bimbingan dan Konseling Yang Selama ini diberikan Pada Siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

Adapun bentuk layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Layanan Konseling Individual

Layanan Konseling Individual adalah layanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien untuk mencermati masalah klien dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Dalam hal itu konselor dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.[28]

2. Layanan Konseling kelompok

Layanan Konseling kelompok adalah layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.[29]

---

[28] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 115.

[29] *Ibid,* hal. 119.

Berdasarkan data temuan diatas, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Penggunaan keduanya dinilai sudah baik oleh siswa-siswa dan kepala sekolah. Cara pemberian konseling ini lewat angket yang dibagikan pada siswa kemudian diisi oleh siswa dan buku kasus yang diisi guru BK dengan bantuan guru-guru yang lain. Bimbingan konseling juga diberikan ketika waktu istirahat yaitu konseling bebas yang sudah ditentukan jadwalnya setiap hari, konseling krisis yaitu guru bimbingan konseling langsung menjemput siswa yang bermasalah saat itu juga, dan pemberian konseling didalam kelas yaitu konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling didalam kelas sebagai pengganti guru mata pelajaran yang diberikan apabila dibutuhkan.

Pemberian konseling pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji ini diberikan merata pada setiap kelas dan siswa dengan senang hati menerima bimbingan konseling yang diberikan sehingga sebagian dari siswa-siswa setiap hari pergi ke guru BK dengan inisiatif sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, yang sebelumnya siswa-siswa ini diubah pandangannya tentang konseling dengan penyampaian dan brosur-brosur tentang konseling sehingga mereka berfikir konseling memang dibutuhkan. Setelah pemberian bimbingan konseling dirasa oleh siswa SMAN 1 Labuhanhaji mereka merasa lebih baik dan tentunya guru BK dibantu oleh guru-guru lain dan kerjasama dengan orang tua.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang berpropesinya menangani siswa yang bermasalah di sekolah, pendek kata guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada anak didiknya yang mengalami masalah, agar bersangkutan dapat menyelesaikan sendiri. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang propesinya menangani siswa di sekolah, dengan kata guru bimbingan dan konseling memberikan bantuana kepada anak didiknya yang mengalami masalah, agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan sendiri.[30]

Peran guru bimbingan konseling di sekolah diantaranya adalah:

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa.
2. Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial maupun seluruh aspek pribadi.
3. Pelaksanaan bimbungan dan konseling sebaik-baiknya.
4. Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.[31]

[30] Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1997), hal. 12.

[31] Sunarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 239.

Berdasarkan data temuan diatas, peneliti menemukan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Labuhanhaji sangatlah berperan terutama sekali dalam memberikan konseling, motivasi, kerjasama, mengontrol dan khususnya dalam pemberian kecerdasan emosional siswa dan pemberian konselingnya itu dinilai sudah efektif oleh siswa dan kepala sekolah. Pendekatan konseling yang dilakukan bersifat kolektif tergantung kebutuhan seperti pendekatan Rational Emotive Therapy, pendekatan Behavioral dan pendekatan Humanistik serta selalu menerapkan konseling Islam.

Pemberian konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Labuhanhaji ini dilakukan dengan cara tes bakat minat dan tes kepribadian, sehingga bisa tahu kepribadian dan bakatnya. Setelah itu baru diberikan solusi dan konseling yang diberikan ada pada saat jam istirahat, didalam kelas, dan ketika dibutuhkan. Selain itu dalam pemberian kecerdasan emosi siswa ini, siswa juga diberikan konseling Islam seperti terapi Asmaul Husna, pencerahan yang berhubungan dengan Hadits-hadits, membuat renungan, menyuruh untuk beribadah dan memberikan ekskul Rohis yaitu pembelajaran yang berhubungan dengan keagamaan.

Pentingnya Pemberian Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan data temuan diatas, peneliti menemukan bahwa pemberian bimbingan dan konseling Islam dalam kecerdasan emosional siswa memang sangat diperlukan, diera modern yang serba canggih ini, pergaulan yang semakin luas, hingga banyaknya terjadi masalah-masalah sosial, siswa harus dibekali nilai-nilai Islam dan iman yang kuat. Kemudian penerapan konseling konvensional dan konseling Islam juga tidak bisa dipisahkan. Lebih efektif apabila keduanya diterapkan sehingga bisa lebih mudah diterima oleh siswa. Oleh sebab itu bimbingan konseling konvensional dan bimbingan konseling Islam harus diterapkan secara bersamaan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Disisi lain ada juga siswa yang beranggapan bahwa Penggunaan konseling Islam ini lebih efektif dari pada konseling konvensional karena konseling Islam ada nilai ibadahnya yang senantiasa akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu konseling Islami juga lebih memberikan motivasi dalam ibadah dan siswa merasa lebih baik dengan pemberian bimbingan konseling Islam dalam mencerdaskan emosi tersebut.

Bimbingan dan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbinan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berdasarkan ajaran Islam, artinya

berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Manakala konseling Islami pula adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya akan makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.[32]

Bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada siterbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.[33] Bimbingan konseling Islam, selain berperan dalam membina kesadaran psikis peserta didik semata, juga membina kesadaran spiritualnya dalam rangka pengembangan kepribadian menuju kepribadian insan kamil. Dalam pengembangan kepribadian ini tentunya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan moral Islam. Bimbingan konseling Islam ini lebih bernilai praktis. Karena peserta didik langsung dihadapkan pada suatu persoalan yang sedang dialaminya, sehingga penyampaian nilai-nilai Islam terkait dengan persoalannya itu akan lebih dirasakan dan mengena.[34]

Dalam kondisi itulah diharapkan munculnya kesadaran psikis religius dari peserta didik. Melihat peranan yang mendasar itu, bimbingan konseling Islam sangat efektif dalam sebuah proses transformasi moral Islam kepada para peserta

---

[32] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1972), hal. 5.

[33] Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agam*a, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 29.

[34] Yuliyatun, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia*, "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah"*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Desember 2013, Volume 4 (2), hal. 354..

didik. Moral Islam ini akan membentengi peserta didik supaya tidak terjerumus untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengarah pada tujuan pendidikan, yaitu menuju individu yang memiliki mental kepribadian sehat dan matang. Sehat matang, baik secara intelektual, emosional, sikap, dan spiritual.[35]

Pentingnya peranan bimbingan dan konseling Islam yang menitik beratkan pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sebagai suatu upaya untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam sehingga diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan mengendalikan emosinya saja (EQ), tetapi juga menjadi seorang yang berakhlak mulia yang senantiasa menjadi pribadi yang selalu beribadah kepada Allah.

[35] *Ibid*, hal. 354.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

Bentuk-bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan adalah bimbingan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Penggunaan keduanya dinilai sudah baik oleh siswa-siswa dan kepala sekolah. Cara pemberian konseling dengan menggunakan angket yang dibagikan pada siswa kemudian diisi oleh siswa dan buku kasus yang diisi guru bimbingan konseling dengan bantuan guru-guru yang lain. Bimbingan konseling juga diberikan ketika waktu istirahat yaitu konseling bebas yang sudah ditentukan jadwalnya setiap hari, konseling krisis yaitu guru bimbingan konseling langsung menjemput siswa yang bermasalah saat itu juga, dan konseling kelas yaitu konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling didalam kelas sebagai pengganti guru mata pelajaran dan diberikan apabila dibutuhkan. Pemberian konseling pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji ini diberikan merata pada setiap kelas.

Peran guru bimbingan konseling di SMAN 1 Labuhanhaji sangatlah berperan terutama sekali dalam memberikan konseling, motivasi, kerjasama, mengontrol dan khususnya dalam pemberian kecerdasan emosional siswa dan pemberian konselingnya dinilai sudah efektif oleh siswa dan kepala sekolah.

Pendekatan konseling yang dilakukan bersifat kolektif tergantung kebutuhan seperti pendekatan Rational Emotive Therapy, pendekatan Behavior dan pendekatan Humanistik serta selalu menerapkan konseling Islam. Pemberian konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Labuhanhaji ini dilakukan dengan cara tes bakat minat dan tes kepribadian yang diberikan pada saat jam istirahat, pada saat didalam kelas yaitu konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling didalam kelas sebagai pengganti guru mata pelajaran yang diberikan apabila dibutuhkan. Selain itu dalam pemberian kecerdasan emosi siswa ini, siswa juga diberikan konseling Islam seperti terapi Islam Asmaul Husna, pencerahan yang berhubungan dengan Hadits-hadits, membuat renungan, menyuruh untuk beribadah dan memberikan ekskul Rohis yaitu pembelajaran yang berhubungan dengan keagamaan.

Pemberian bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Labuhanhaji memang sangat diperlukan, diera modern yang serba canggih ini, pergaulan yang semakin luas, hingga banyaknya terjadi masalah-masalah sosial, siswa harus dibekali nilai-nilai Islam dan iman yang kuat. Kemudian penerapan konseling konvensional dan konseling Islam juga tidak bisa dipisahkan. Lebih efektif apabila keduanya diterapkan sehingga bisa lebih mudah diterima oleh siswa. Oleh sebab itu bimbingan konseling konvensional dan bimbingan konseling Islam harus diterapkan secara bersamaan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya agar siswa tidak hanya bisa mengelola emosinya saja, tetapi juga menjadi siswa yang berakhlak mulia dan senantiasa selalu beribadah kepada Allah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah yang secara kusus membahas tentang urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. Namun, peneliti menyadari bahwa manusia sebagai individu yang tidak lepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karananya penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah SMAN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan agar lebih meningkatkan aturan kedisiplinan dalam menangani siswa yang bermasalah agar siswa yang lain tidak terpengaruh dalam berbuat hal yang tidak diinginkan.
2. Kepada guru bimbingan konseling perlunya menanamkan sifat sabar dalam mendidik siswa dan terus berusaha agar siswa bisa menjadi lebih baik dan mampu mengelola dirinya sendiri.
3. Kepada siswa agar memanfaatkan layanan bimbingan yang ada di sekolah, dan bisa lebih terbuka dalam mengutarakan apa yang menjadi permasalahan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. *Wawasan Dakwah, Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikatif Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2002.

Al-Hassan. *Tafsir Al-Furqan.* Jakarta: Dewan Da'wah 1987.

Ali, Al-Jumanatul. *Al-Quran dan Terjemahahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004.

Ali, Mohammad, dkk. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam.* Jakarta: Amzah, 2010.

Arifin. *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agam*a. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Arikunto, Suharsimi. *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah.* Jakarta: Bina Aksara, 1997.

Aziz, Alfinar. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana, 2011.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada, 1981.

Cooper, Robert K. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi* Ter, Alex Tri Kantjo Widodo, *Emotional Intellegence in Leadership and Organizations.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Dahlan, Abdul Chaliq. *Bimbingan dan Konseling Islami; Sejarah, Konsep dan Pendekatan.* Yogyakarta Pura Pustaka, 2009.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Dewi Murni. *"Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran"*. Jurnal Syahadah, Volume V, April 2016.

Djumhur., dan Surya, Moh. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung :Ilmu, 1975.

Effendi, E. Usman., dan Praja, Juhana S. *Pengantar Psikologi*. (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 79.

Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan* Emosional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007

Hawari, Dadang. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 2002.

Ilyas, Alwahidi. *Manajemen Dakwah, Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Lhokseumawe: Arun NGL o Lhokseumawe, 2001.

Irawan, Soehartono. *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Masyur, Al ustadz Mustafa. *Al-Qudwah 'Ala Thariqih Dakwah, Qudwah dijalan Dakwah diterjemah oleh Miqdad Haqqani*. Solo: Citra Press, 1996.

Mikarsa, Hera Lestari. *Pendidikan Anak di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Mirani Yunika Wati. *"Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IXE MTsN Yogyakarta II"*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.

Mu'awanah, Elfi., dan Hidayah, Rifa. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Mubayidh, Makmum. *Kecerdasan Kesehatan Emosional Anak.* Jakarta: PT. Pustaka AlKautsar, 2006.

Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1972.

Nasir, M. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam.* Bogor: Kencana, 2003.

Norsaleha Mohd Salleh & Noor Hafizah Mohd. Haridi. "*Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Islam".* Jurnal Seminar Antar bangsa Akidah Dakwah Dan Syariah, Mei 2016.

Nurul Amrina binti Daud. *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Menangani kasus disiplin pelajar di Sekolah Menengah Kebangsaan Seri Mahkota Melaka Malaysia*. Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2008.

Prayitno., dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Salim, Peter., dan Salim, Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

Segal, Jeanne. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa, 2002.

Segal, Jeanne. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Cipta Askara, 1999.

Sengaji, Etta Mamang., dan Sopiah. *Metode Penelitian Pendakatan Praktis Dalam Penelitian*. Yoyakarta: Andi, 2010.

Shaleh, Abdul Rahman., dan Wahab, Muhbib Abdul. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2004.

Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligent Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Sisdiknas, Undang-Undang. *Sistem Pendidikan Nasional*. UU RI, 2003.

Soeharto, Irawan. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: alfabeta, 2013

Sujiono, Bambang., dan Sujiono, Juliani Nurani. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005.

Sukmadinata, Nana Syaodah. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sunarto., dan Hartono, B. Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suprayoga, Imam., dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2005.

Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Rosda Karya, 2001.

Syarkawi. *Pembentukkan Kepribadian Anak, Peran Moral, Orang Tua, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Rosdakarya, 1992.

Usman, Husaini., dan Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling diSekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo, 1991.

Yuliyatun. STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia. *"Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah"*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Volume 4 (2), Desember 2013.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2008.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Askara, 2009.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-5899 /Un.08/FDK/KP.00.4/12/2018
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang :
a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Drs. Mahdi NK, M. Kes** — Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Reza Muttaqin, M.Pd** — Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Marzul Husnan
Nim/Jurusan : 140402106/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Urgensi Bimbingan dan Konserling Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Labuhanhaji

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 26 Desember 2018 M
18 Rabiul Akhir 1440 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 26 Juni 2019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.5553/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018 Banda Aceh, 23 November 2018
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada
Yth, **Kepala SMAN I Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan**

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim	: **Marzul Husnan / 140402106**
Semester/Jurusan	: IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat sekarang	: Kajhu Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Orgensi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN I Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan."***

."

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Yusri

PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 LABUHANHAJI
Jln. Pasar Pendidikan, Gampong Apha, Kode Pos 23761, Email: sman1labuhanhaji@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3 / 941 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	:	**MARZUL HUSNAN**
NIM	:	140402106
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 28 November s/d 04 Desember 2018 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : **"Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan".**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Labuhanhaji, 07 Desember 2018
Kepala Sekolah,

Drs. AKMAL
NIP. 19621010 198803 1 005

PEDOMAN WAWANCARA

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMAN 1 LABUHANHAJI KABUPATEN ACEH SELATAN

No	Aspek	Uraian
1.	Tujuan	Memperoleh informasi mendalam tentang: 1. Bentuk-bentuk layanan Bimbingan dan Konseling pada SMAN 1 Labuhanhaji. 2. Peran Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Labuhanhaji. 3. Cara pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji. 4. Pemberian layanan pengembangan kecerdasan emosional berdasarkan nilai-nilai keislaman. 5. Kepentingan pemberian Bimbingan Konseling Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. 6. Profil SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan.
2.	Teknik pengumpulan data	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
3.	Jumlah informan	1. Guru Bimbingan dan Konseling 2. Siswa 3. Kepala Sekolah
4.	Waktu	Durasi setiap wawancara sampai data terkumpul
5.	Lokasi	SMAN 1 Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan
6.	Langkah-langkah (proses) wawancara	1. Memperkenalkan diri. 2. Memperjelaskan maksud dan tujuan penelitian. 3. Meminta kesediaan informan atau responden untuk diwawancarai, dicatat, dan direkam sebagai data penelitian. 4. Meminta persetujuan responden

		bahwa informasi yang diberikan akan dimasukkan dalam penelitian. 5. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden sesuai dengan pedoman wawancara. 6. Memberikan konfirmasi semua hasil catatan dan rekaman pada responden untuk akurasi informasi yang diperoleh. 7. Menyampaikan terima kasih kepada responden atas ketersediaanya memberikan informasi untuk dijadikan data penelitian. 8. Meminta kesedian responden untuk menerima peneliti kembali jika memerlukan informasi tambahan. 9. Mengakhiri wawancara.
7.	Perlengkapan dan alat yang digunakan	1. Alat tulis (buku, polpen, dll). 2. Alat perekam audio (aplikasi perekaman suara dari handphone). 3. Alat pengambil gambar (kamera yang ada pada handphone)

Daftar Wawancara

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMAN 1 LABUHANHAJI KABUPATEN ACEH SELATAN

A. Bagaimana bentuk-bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji ?
   1. Apa saja bentuk-bentuk bimbingan konseling yang selama ini diberikan?
   2. Kapan bimbingan konseling tersebut diberikan?
   3. Bagaimana cara pemberiannya?
   4. Adakah di SMAN 1 Labuhanhaji disediakan ruang kusus bimbingan konseling?
   5. Apakah sebelum memulai konseling siswa diberitahu terlebih dahulu?
   6. Apakah siswa dengan senang hati menerima apabila diberikan konseling?
   7. Apakah ada siswa yang tidak mau diberikan konseling?
   8. Apakah ketika mengalami masalah siswa pergi dengan kemauannya sendiri menemui guru bimbingan konseling?
   9. Apakah pemberian konseling merata disetiap kelas dan lokal?
   10. Siswa kelas berapa saja yang sering diberikan bimbingan konseling?
   11. Masalah-masalah apa saja yang dialami oleh siswa?
   12. Apakah setelah pemberian bimbingan konseling siswa merasa lebih baik ?
   13. Selain memberikan bimbingan konseling pada siswa, apakah guru bimbingan konseling juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dan orag tua dalam menangani masalah siswa?

B. Bagaimana peran bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji?
   1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam memberikan konseling pada siswa?
   2. Apakah konseling yang selama ini diberikan efektif?
   3. Apakah guru bimbingan dan konseling selalu memantau siswa dan menemui siswa jika terjadi masalah?
   4. Dalam memberikan konseling, metode dan pendekatan apa saja yang diterapkan ?
   5. Apakah dalam melakukan konseling pihak sekolah juga mendukung penuh?
   6. Diantara masalah-masalah pada siswa, apakah siswa juga ada yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik?
   7. Apakah ada dari bentuk atau jenis bimbingan konseling yang bertujuan mencerdaskan emosional siswa?
   8. Kapan pelayanan tersebut diberikan?

9. Bagaimana cara pemberian konseling dalam mencerdaskan emosional siswanya?
10. Apakah diberikan pada semua siswa disemua kelas?
11. Pada kelas berapa yang sering diberikan kecerdaskan emosional tersebut?
12. Apakah dalam pemberian layanan tersebut ada pemberian nilai-nilai keislaman dalam mencerdaskan emosional siswa?
13. Nilai-nilai keislaman seperti apa saja yang diberikan?
14. Apakah siswa menerima dengan baik?
15. Apakah setelah pemberian nilai-nilai keislaman tersebut siswa merasa lebih baik?

C. Bagaimana kepentingan pemberian bimbingan dan konseling islam dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 1 Labuhanhaji ?
   1. Apakah pemberian kecerdasan emosional siswa tersebut sudah efektif?
   2. Apakah ada perubahan yang lebih baik pada siswa setelah pemberia kecerdasan emosional tersebut?
   3. Adakah kendala dalam memberikan kecerdasan emosional?
   4. Apakah perlu pemberian kecerdasan emosional siswa dengan memasukkan nilai-nilai keislaman?
   5. Manakah yang lebih efektif pemberian nilai-nilai kecerdasan emosi dengan nilai-nilai keislaman ataukah pemberian kecerdasan emosi tanpa adanya nilai keislaman?
   6. Seberapa perlukah penerapan nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa?

Foto Kegiatan Penelitian

Gambar 1

Gambar 2

Gambar 1 dan 2 : wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dan wawancara dengan siswa

Gambar 3

Gambar 4

Gambar 3 dan 4 : wawancara dengan Kepala Sekolah
dan wawancara dengan siswa dan guru Bimbingan Koseling

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Marzul Husna
2. Tempat/tgl.Lahir : Lembah baru 26 November 1996
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402106
6. Status Pernikahan : Belum kawin
7. Kebangsaan/ Suku : Indonesia /Aceh
8. Alamat : Lembah Baru
   a. Kecamatan : Labuhanhaji
   b. Kabupaten : Aceh Selatan
   c. Provinsi : Aceh
9. No.Telp/hp : 0823 7054 3172

Riwayat Pendidikan

10. SD/MI : SD Negeri kampong Baru Tahun Lulus 2008
11. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Labuhanhaji Tahun Lulus 2011
12. SMA/MA : SMAN Unggul Darussalam Tahun Lulus 2014
13. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-raniry Fakultas Dakwah dan komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam

Orang Tua / Wali

14. Nama Ayah : Mitran (Alm.)
15. Nama Ibu : Husnawati
16. Pekerjaan : Wiraswasta
17. Alamat : Lembah Baru Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten aceh selatan

Banda Aceh, 28 Januari 2019
Penulis,

Marzul Husnan
NIM. 140402106